

**PENGARUH PERSEPSI SANTRI TENTANG PENDIDIKAN
SEKSUAL TERHADAP MORALITAS SANTRI
MA'HAD AL-JAMI'AH WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata (S1)
Pendidikan Agama Islam



Oleh :

NUARITA SARAH

NIM : 1903016116

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuarita Sarah
NIM : 1903016116
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERSEPSI SANTRI TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP MORALITAS SANTRI MA'HAD AL-JAMI'AH WALISONGO SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sebelumnya.

Semarang, 18 September 2023

Pembuat Pernyataan



Nuarita Sarah

NIM: 1903016116

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hnrika Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PENGARUH PERSEPSI SANTRI TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL
TERHADAP MORALITAS SANTRI MA'HAD AL-JAMI'AH
WALISONGO SEMARANG**

Nama : Nuarita Sarah

NIM : 1903016116

Jurusan : Pendidikan Agama Islam.

Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 September 2023

Dewan Penguji

Ketua

Dr. Fibris, M. Ag.
NIP: 197711302007012024

Penguji I

Ahmad Muthobar, M. Ag.
NIP: 196911071996031001

Pembimbing,

Prof. Dr. Ikhsrom, M. Ag.
NIP: 196503291994031002

Sekretaris,

Ratna Muthia, M. A.
NIP: 198704162016012901

Penguji II,

Dwi Yunitasari, M. S. i.
NIP: 198806192019032016



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

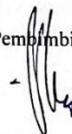
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : **Persepsi Santri Tentang Pendidikan Seksual Dan Dampaknya Terhadap Moralitas Santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang**
Nama : Nuarita Sarah
NIM : 1903016116
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Ikhrom, M.Ag

ABSTRAK

Judul : **Pengaruh Persepsi Santri Tentang Pendidikan Seksual Terhadap Moralitas Di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang**
Penulis : Nuarita Sarah
NIM : 1903016116

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan terkait perilaku atau moralitas Islam. Namun, tidak adanya pendidikan seksual yang diajarkan dalam pondok pesantren membuat santri tidak menaati aturan agama. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris persepsi santri tentang pendidikan seksual dan dampaknya terhadap moralitas santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif . Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket dengan waktu penelitian di bulan September 2023. Subjek penelitian ini adalah santriwati Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang dengan sampel sebanyak 95 orang santri dengan teknik *purposive sampling*. Hasil nilai koefisien determinasi sebesar 0,129 atau 12,9%. Uji signifikansi juga menunjukkan bahwa nilai F hitung = 30,143 dengan tingkatan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang berarti persepsi pendidikan seksual memiliki pengaruh terhadap moralitas santri di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo.

Kata Kunci: Persepsi, Pendidikan Seksual, dan Moralitas.

ABSTRACT

Title : **The Influence of Santri Perceptions About Sex Education on Morality at Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang**
Author : Nuarita Sarah
NIM : 1903016116

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that teach Islamic behavior or morality. However, the absence of sexual education taught in Islamic boarding schools means that students do not obey religious rules. This research aims to empirically test students' perceptions about sexual education and its impact on the morality of students at Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang. This study uses a quantitative approach . Data collection was carried out using a questionnaire method with the research time in September 2023. The subjects of this research were the female students of Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang with a sample of 95 students using a purposive sampling technique. The coefficient of determination test result was 0.129 or 12.9%. The significance test also shows that the calculated F value = 30.143 with a significance level of $0.000 < 0.05$. So the working hypothesis (H_a) is accepted and the null hypothesis (H_0) is rejected, which means that perceptions of sexual education have an influence on the morality of students at Ma'had Al-Jami'ah Walisongo.

Keywords: Perception, Sexual Education, and Morality.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten sesuai teks Arabnya.

أ	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *“Pengaruh Persepsi Santri tentang Pendidikan Seksual terhadap Moralitas Santri di Ma’had Al-Jami’ah Walisongo Semarang”*. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang kita nantikan *syafa’atnya* di hari akhir kelak. *Amin ya robbal’alamiin.*

Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan ilmu yang telah penulis dapatkan selama perkuliahan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. secara khusus ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof .Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag. M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.

3. Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan PAI dan Bapak Kasan Bisri, MA., selaku sekretaris jurusan PAI, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
4. Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu dan bimbingan yang sangat berharga sampai selesainya penulisan skripsi ini.
5. Dr. H. Shodiq, M.Ag., selaku wali studi, segenap bapak dan ibu dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu dan pengalaman yang bermanfaat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Pengelola perpustakaan pusat kampus 3 dan perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islam Negeri Walisongo Semarang beserta karyawannya yang telah memberikan tempat nyaman selama penulisan skripsi dan layanan peminjaman buku sumber referensi.
7. Abah Dr. H. Amir Tajrid, M.Ag., selaku kepala pusat Ma'had Al-Jami'ah Walisongo beserta staf dan pegawai yang telah memberikan izin penelitian dan membantu proses pelaksanaan penelitian.
8. Bapak Sultoni dan Ibu Farikha selaku orang tua tersayang beserta Mursyid Kurniawan dan Aria Abdillah selaku kedua kakak penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, serta

arahan yang selalu menyertai langkah penulis menyelesaikan studi ini.

9. Seluruh pengurus dan santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan Ma'had yaitu Ika Nur Indra Swari, Yaqut Elok Romlah Faiqoh, Dian Arianti, dan Untsa Nuril Husna yang selalu memberi dukungan kepada penulis.
11. Teman-teman Kos C28 Asni Nur Alvitarsari, Lisa Mulia Sari, Putri Hana, Dewi Septi serta Ana Nurul Fitria yang telah mengiringi proses penulisan skripsi.
12. Teman-teman PAI khususnya kelas PAI D angkatan 2019, teman-teman keluarga besar BITA, dan khususnya untuk diri saya sendiri karena sudah berhasil untuk bertahan menyelesaikan skripsi sampai akhir. Serta semua pihak yang turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal dan semua jasa baiknya diterima oleh Allah SWT. dan dibalas dengan pahala berlipat ganda serta dimudahkan segala urusannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis, dan semua pihak . Amiin.

Semarang, 22 September 2023



Nuarita Sarah
NIM: 1903016116

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II	6
LANDASAN TEORI	6
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Persepsi.....	6
2. Pendidikan Seks.....	13
3. Moralitas.....	41
4. Hubungan antara Persepsi dan Moralitas.....	46

B. Kajian Pustaka Relevan.....	47
C. Rumusan Hipotesis.....	50
BAB III.....	52
METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Populasi dan Sampel Penelitian	53
D. Variabel dan Indikator Penelitian.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur	59
G. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV	68
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	68
A. Deskripsi Data.....	68
B. Deskripsi Subjek.....	71
C. Analisis Data	75
D. Pembahasan.....	82
BAB V.....	85
PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
C. Kata Penutup	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Ia	: Kisi- kisi Instrumen Variabel Persepsi
Lampiran Ib	: Kisi- kisi Instrumen Variabel Moralitas
Lampiran Ic	: Hasil Uji Angket Variabel Persepsi Santri tentang Pendidikan Seksual
Lampiran Id	: Jumlah Hasil Uji Angket Variabel Moralitas Santri
Lampiran II	: Angket Penelitian
Lampiran III	: Hasil Uji Statistik SPSS
Lampiran IV	: Dokumentasi Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Hasil Uji Validitas Butir Soal Variabel X
Tabel 3.2	Hasil Uji Validitas Butir Soal Variabel Y
Tabel 3.3	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X
Tabel 3.4	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y
Tabel 4.1	Hasil Uji Deskriptif
Tabel 4.2	Rentang Skor Persepsi
Tabel 4.3	Kategorisasi Skor Persepsi
Tabel 4.4	Rentang Skor Moralitas
Tabel 4.5	Kategorisasi Skor Persepsi
Tabel 4.6	Uji Normalitas
Tabel 4.7	Uji Linearitas
Tabel 4.8	Uji T
Tabel 4.9	Uji F
Tabel 4.10	Nilai Koefisien Determinasi
Tabel 4.11	Persamaan Regresi Linier Sederhana

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara teoritik maupun empirik, persepsi mempengaruhi sikap dan perilaku. Manusia tidak dapat lepas dari lingkungannya. Manusia menerima rangsangan atau stimulus dari lingkungannya. Namun, stimulus tidak selalu datang dari luar individu. Sebab, stimulus juga datang dari dalam individu. Proses penerimaan .stimulus atau pengindraan inilah yang disebut dengan persepsi. Dengan kata lain, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun pemikiran dalam dirinya sendiri.

Persepsi pendidikan seks bisa dibentuk salah satunya melalui lingkungan. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang memiliki dan memahami tentang seksualitas yang baik, maka dalam individu tersebut terbentuk persepsi yang baik pula. Begitu pun dapat berlaku sebaliknya. Pendidikan seks mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan sumber daya manusia dan membangun karakter, sehingga tercipta masyarakat yang memahami konsep seks secara positif.

Dalam studi mengenai pembahasan pendidikan seks, persepsi menjadi salah satu hal yang penting. Karena persepsi menjadi penentu cara pandang dan sikap seseorang melihat dunia. Persepsi memungkinkan dan berfungsi untuk menafsirkan dan

mengklasifikasikan objek dan melacak sikap dan perilaku seseorang.¹ Sehingga moralitas santri akan dikendalikan dari persepsi tentang pendidikan seks.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat tentang keislaman berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan seks. Terbatasnya ruang dan menganggap bahwa seks adalah hal yang “tabu” untuk dibicarakan dalam ranah umum terutama di pondok pesantren, membuat santri minim adanya pengetahuan tentang seksualitas.² Pandangan tersebut tentu berdampak kepada kurang maksimalnya pemahaman seksualitas dalam diri santri.

Pemahaman terkait pendidikan seks yang minim mengakibatkan timbul masalah dalam moralitas santri. Salah satunya di pondok pesantren mahasiswi UIN Walisongo, yaitu Ma’had Al-Jami’ah Walisongo. Berdasarkan wawancara pra riset terhadap pengurus Ma’had Al-Jami’ah Walisongo ditemukan permasalahan moralitas yang dilihat dari perilaku -perilaku santri yang cenderung mengabaikan peraturan. Ada banyak faktor santri

¹ Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review, Azhari Azizah, Rahmadhani Fitri, Zulyusri, *Jurnal Kependidikan*, Vol.16, No. 2 September 2022, hlm. 2.

² Luh Dewi Parwati, I Gusti Ayu Pramitaresthi, Dan Gusti Ayu Ary Antari, “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja Di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung” *Community Of Publishing In Nurshing (COPING)*, p-ISSN: 2303-1298, e-ISSN: 2715-1980, VO.9, No. 4, Agustus 2021, hlm.442.

tidak patuh terhadap tata tertib di Ma'had di antaranya karena faktor latar belakang mereka yang tidak pernah menjalani kehidupan pesantren sehingga kaget dengan berbagai aturan yang ada. Permasalahan terkait menutup aurat sering kali dilakukan oleh santri. Hal ini disampaikan oleh beberapa pengurus bahwa peraturan mengenai ketentuan menutup aurat sudah disosialisasikan sejak kedatangan awal para santri ke Ma'had namun masih banyak yang melanggarnya.

Pada tahun ajaran 2023/2024, santri Ma'had Walisongo berisi mahasiswa yang diwajibkan tinggal di sana selama 1 semester. Usia mereka berkisar antara 17-20 tahun. Usia tersebut masuk ke dalam remaja yang akan memasuki fase dewasa awal. Menurut Kohlberg usia 17-22 tahun masuk ke dalam tahapan kedua, dalam tahap perkembangan moralitas yakni moralitas konvensional.³ Dalam tahap ini seseorang menunjukkan perilaku baik tidak hanya agar diterima oleh masyarakat melainkan juga sebagai kewajiban untuk menaati norma sosial yang ada. Teori ini menjelaskan bahwa moralitas ditentukan dari pertimbangan atau penalaran seseorang dalam bertindak.

Penelitian ini mengkaji persepsi santri tentang pendidikan seksual dan dampaknya terhadap moralitas. Penelitian ini dilakukan

³ Enung Hasanah, "Perkembangan Moral Siswa Sekolah Berdasarkan Teori Kohlberg" *JIPSINDO No.2, Vo.6, September 2019*, hlm. 134-135.

dengan tujuan untuk mengetahui apakah persepsi santri tentang pendidikan seksual yang positif berdampak atau berpengaruh terhadap moralitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana Persepsi santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo tentang Pendidikan Seks?
2. Apakah terdapat pengaruh persepsi pendidikan seks terhadap moralitas santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo tentang pendidikan seks.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi pendidikan seks dan pengaruhnya terhadap moralitas santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca, khususnya dalam upaya pemahaman persepsi kepada santri mengenai Pendidikan seksual, sehingga penelitian ini dapat dijadikan literatur bagi pembaca.

b. Secara Praktis

1) Bagi pondok pesantren

Melalui penelitian ini pihak sekolah dapat mengevaluasi dan memberikan metode pengajaran pendidikan yang tepat sesuai keadaan santri.

2) Bagi Pendidik atau Guru

Melalui penelitian ini guru bisa memberikan persepsi pendidikan seksual yang benar terhadap santri.

3) Bagi santri

Dengan membaca penelitian ini diharapkan santri dapat memanfaatkannya sebagai media pendidikan serta mendapat pemahaman yang tepat mengenai persepsi pendidikan seksual.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Proses berpikir seseorang tidak lepas dari adanya pengaruh persepsi. Hal ini dikarenakan persepsi berperan dalam membuka dan menyediakan pola pemikiran pada tahap paling awal. Persepsi merupakan proses yang dijalankan otak untuk menafsirkan informasi sensorik, mengubahnya menjadi gambaran berarti tentang dunia luar.⁴

Persepsi menurut Newman (1983) dapat didefinisikan sebagai *perception is the process in which sensory experiences are organised and made meaningful.*” Persepsi merupakan proses di mana pengalaman sensorik diatur dan dibuat bermakna. Sedangkan Bimo Walgito (1969) mengatakan bahwa “persepsi merupakan proses yang terjadi dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsangan, sampai rangsangan itu disadari dan dipahami

⁴ Jeffry S. Nevid, *Sensasi dan Persepsi: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, terjemah: M.Chozim, (Yogyakarta: Nusamedia,2021), hlm. 50.

oleh individu sehingga individu itu dapat mengenal dirinya sendiri dan keadaan sekitar.”⁵

Melalui persepsi, otak berusaha mengartikan kumpulan rangsangan sensorik yang menimpa organ sensorik kita. Persepsi merupakan satu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensori. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses pengindraan, dan proses pengindraan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi⁶

Stimulus bisa berasal dari dalam maupun dari luar. Stimulus adalah segala sesuatu yang mengenai reseptor (alat indra) dan menyebabkan aktifnya organisme. Proses pengindraan akan berlangsung setiap saat sewaktu individu menerima stimulus melalui alat indra, yaitu mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat mendengar, lidah sebagai alat pengecap, dan semua bagian tubuh yang merupakan alat indra digunakan untuk menerima stimulus dari luar.

⁵ Joanes J., Ahmad Sofian, Goh X. Z., dan Kadir S., *Persepsi & Logik*, (Johor Baru: Universiti Teknologi Malaysia, 2014), hlm.1-2.

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 86.

Menurut Moskowitz dan Orgel, persepsi merupakan proses yang *integrated* dalam diri individu terhadap stimulus yang di terimanya.⁷ Dari proses penginderaan tersebut stimulus itu menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses pemahaman individu terhadap stimulus dari objek yang diterimanya melalui alat indera yang kemudian diberi respon atau tindak lanjut.

Tata persepsi mengacu pada kecenderungan persepsi kita untuk dipengaruhi oleh anggapan atau prasangka kita. Karena persepsi berasal dari aktivitas gabungan penginderaan individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam proses persepsi. Berdasarkan hal itu maka persepsi berasal dari perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu yang berbeda, maka hasil dari persepsi individu berbeda dengan individu yang lain.

b. Proses terjadinya persepsi

Persepsi timbul karena adanya beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,...*, hlm. 86.

pemahaman nilai, tujuan, atau kepercayaan individu. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan yang mempengaruhinya.

Ada beberapa tahap terjadinya proses persepsi. Proses pertama yaitu proses kealaman atau proses fisik. Proses ini terjadi ketika objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus tersebut mengenai reseptor atau alat indra. Selanjutnya, stimulus yang diterima alat indra diteruskan ke sistem syaraf atau otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian, di dalam otak yang berfungsi sebagai pusat kesadaran terjadi proses individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang di dengar, atau apa yang diraba. Proses otak menyadari ini disebut proses psikologis.

c. Indikator-indikator Persepsi

Indikator-indikator dalam persepsi⁸ antara lain:

1.) Penyerapan rangsangan atau objek dari luar individu

Rangsangan atau objek tersebut diserap atau diterima oleh pancaindra, baik penglihatan,

⁸ Andi Syahputra dan Heri Rahmatsyah Putra, Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Vol. 11 No. 1, Juni 2020: 1-20), hlm. 10-11.

pendengaran, peraba, penciuman, pengecap sendiri maupun secara bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan tersebut akan didapatkan hasil gambaran atau tanggapan atau kesan di dalam otak tergantung objek yang dipersepsi.

2.) Pengertian atau pemahaman

Setelah mendapat gambaran di dalam otak, maka gambaran tersebut akan diorganisir, di golongkan, dibandingkan, diinterpretasi sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya sangat unik dan cepat. Hasil pengertian atau pemahaman ini juga dipengaruhi apersepsi, yaitu gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya. Apersepsi ini bisa berwujud dari pengalaman atau pengajaran yang telah didapat sebelumnya yang masih ada kaitannya dengan objek yang baru diterima.

3.) Penilaian atau evaluasi

Setelah individu mendapatkan pengertian atau pemahaman atas objek yang dipersepsi, selanjutnya individu membandingkan pengertian atau pemahaman tersebut untuk diperoleh kriteria sesuai

individu secara subjektif. Itulah mengapa persepsi individu berbeda meskipun objeknya sama.

d. Persepsi menurut Islam

Persepsi berkaitan dengan rangsangan stimulus dan respon yang diterima oleh otak. Dalam Islam, pembahasan mengenai persepsi di terangkan melalui firman Allah yang tertera dalam Al-Quran⁹. Penjelasan Al-Quran mengenai persepsi yang berasal dari stimulus berupa pancaindra dijelaskan dalam beberapa ayat. Beberapa di antaranya tertera dalam QS an-Nahl ayat 78 dan QS as-Sajdah ayat 9. Adapun penafsiran dari kedua ayat tersebut antara lain:

- 1.) QS an-Nahl ayat 78, yang memiliki arti, *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, dengan keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.”* Ayat ini mempunyai penjelasan bahwa Allah menciptakan manusia dengan alat yang digunakan untuk memahami ilmu, yaitu pancaindra manusia yang terdiri dari pendengaran, penglihatan, dan akal. Manusia bisa

⁹ Suciati, *“Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam”*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2018), hlm. 106.

memanfaatkan pemberian Allah ini untuk menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya dan sebagai tanda kebesaran Allah.

- 2.) QS as-Sajdah ayat 9, yang artinya: *“kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh(ciptaan) dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”* Ayat ini mengingatkan kepada kita untuk bisa mengetahui segala sesuatu di sekitar (alam). Akal adalah salah satu sarana untuk manusia berpikir dan memperoleh ilmu secara benar. Namun, kebanyakan manusia tidak pandai menggunakannya dan tidak mensyukuri atas nikmat yang sudah Allah berikan.

Dengan beberapa ayat yang disebutkan di atas, menegaskan kepada manusia bahwa pancaindra yang telah Allah berikan kepada manusia untuk dimaksimalkan penggunaannya dalam memaknai apa yang ada di dunia ini. Tanpa adanya pancaindra ini manusia tidak dapat melakukan proses awal terjadinya persepsi.

2. Pendidikan Seksual

a. Pengertian Pendidikan Seksual

Pendidikan memiliki banyak pengertian menurut para ahli, salah satunya menurut Redja Mudyaharjo yang membagi pengertian pendidikan menjadi dua, yaitu arti sempit dan arti luas. Menurut arti luas, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan merupakan segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu.¹⁰ Sedangkan definisi pendidikan secara sempit, bahwa pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga formal. Pendidikan berupaya membuat mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial.

Sedangkan menurut Nur Syam, pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindra serta ketrampilan-ketrampilan).

¹⁰ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2014) hlm.43

Pengertian Pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat sebagai berikut “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹¹

Pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses guna menciptakan dan mengembangkan diri sehingga mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam konsep pendidikan seksual, tidak hanya terfokus kepada norma-norma yang berlaku di bidang pendidikan saja, namun juga mengarah pada tujuan pembebasan manusia dari belenggu penyimpangan seksualitas.

Proses perkembangan kepribadian manusia tidak dapat terlepas dari aktivitas seksual. Ada tiga istilah berkenaan hal itu, yakni seks, seksual, dan seksualitas. Ketiga istilah ini hampir sama namun memiliki makna yang berbeda. Seks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti jenis

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1

kelamin, atau segala hal yang berhubungan dengan jenis kelamin. Seks ini hanya sebatas penamaan fungsi biologis dari alat kelamin dan reproduksi laki-laki dan perempuan tanpa melibatkan adanya penilaian atau hubungannya dengan norma. Contohnya yaitu penis dan vagina.

Sedangkan seksual adalah aktivitas seks yang juga melibatkan organ tubuh lain baik fisik maupun non fisik. Lebih lanjut lagi, seksual memiliki makna ke perilaku antar individu yang memiliki ketertarikan dan melibatkan alat kelamin atau seks. Seperti contoh merayu, menggoda, berciuman, hingga berhubungan seksual. Seksual berbeda dengan seksualitas. Seksualitas memiliki makna yang lebih luas yakni perilaku yang mencakup aspek biologis, sosial, politik, dan budaya terkait dengan seks dan aktivitas seksual yang mempengaruhi individu dalam masyarakat.¹²

Dalam UU Kesejahteraan Anak No.4 Tahun 1979 menyebutkan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara

¹² Seks, Seksual, dan Seksualitas, [https://iac.or.id/id/seks-seksual-dan-seksualitas/#:~:text=Seks%3A%20Penamaan%20fungsi%20biologis%20\(alat,Contoh%3A%20Penis%20dan%20vagina.&text=Seksual%20%3A%20Aktifitas%20seks%20yang%20juga,baik%20fisik%20maupun%20non%20fisik](https://iac.or.id/id/seks-seksual-dan-seksualitas/#:~:text=Seks%3A%20Penamaan%20fungsi%20biologis%20(alat,Contoh%3A%20Penis%20dan%20vagina.&text=Seksual%20%3A%20Aktifitas%20seks%20yang%20juga,baik%20fisik%20maupun%20non%20fisik).

rohani, jasmani, maupun sosial.¹³ Hal ini sejalan dengan pentingnya pendidikan seksual menurut Elly Risman, pakar psikolog dan parenting yang menjelaskan pendidikan seksualitas merupakan pendidikan yang mencakup tentang bagaimana seorang anak diajarkan cara berpikir, cara bersikap, merasakan kasih sayang orang tua, merespons kasih sayang, mengekspresikan diri, yang akan membentuk harga dirinya kelak.¹⁴

Pendidikan seks menurut Nashih Ulwan adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.¹⁵

Menurut Rahman dan Fachrudin menjabarkan pengertian pendidikan seks adalah perlakuan proses sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pihak sekolah, keluarga,

¹³ Triana Apriyanita, Perlindungan Anak dan Hak Kesejahteraan Anak Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 4 No. 2 (2017), pp. 243-260, DOI: 10.15408/sjsbs.v4i2.7879.

¹⁴ Irma Endro, "Pentingnya Pendidikan Seksualitas, Bukan Pendidikan Seks, Untuk Anak" https://www.kompasiana.com/irma_endro/5510e63ca33311c739ba90da/pentingnya-pendidikan-seksualitas-bukan-pendidikan-seks-untuk-anak

¹⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara: Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 46.

dan masyarakat, untuk menyampaikan informasi seksualitas. Informasi seksualitas ini mencakup perkembangan anak laki-laki dan perempuan, kemampuan personal, perilaku seksual, perilaku sosial, kesehatan seksual, peran keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah serta masalah tantangan dan perkembangannya.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan seksual adalah pengajaran atau pemberian nilai-nilai mengenai masalah seksual kepada seseorang sehingga dapat mengelola organ dan nafsu seksnya dengan cara yang benar.

b. Tujuan Pendidikan Seksual

Suatu proses pendidikan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan seksual diterapkan di antaranya untuk:¹⁷

¹⁶ Afifatul Muarifah, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Uumbu Tagela, “Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja”, *Journal for Lesson and Learning Studies* Vol. 2 No.1, April 2019 P-ISSN : 2615-6148, E-ISSN : 2615-7330, Universitas Kristen Satya Wacana, hlm. 2.

¹⁷ Moh. Rosyid, “*Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal menuju Seks Yang Lebih Bermoral*”, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), hlm. 84-85.

- 1.) Memberikan pemahaman yang benar terkait materi pendidikan seksual.
- 2.) Menepis pandangan yang menganggap pendidikan seksual adalah hal tabu, tidak islami, tidak senonoh, dan sebagainya.
- 3.) Pemahaman terkait materi pendidikan seksual pada dasarnya sama dengan memahami ajaran agama Islam.
- 4.) Memberi pemahaman materi pendidikan seksual sesuai tahapan umur perkembangan anak.
- 5.) Mengantisipasi dampak buruk dari penyimpangan seksual.
- 6.) Menjadi generasi yang sehat.

c. Aspek Pendidikan Seksual

Pada implementasinya, pendidikan seksual memperhatikan kondisi dan kematangan individu. Yusuf Mardani menjelaskan ada beberapa aspek yang terkandung dalam pendidikan seksual, di antaranya:

1) Aspek Ketuhanan

Pendidikan seksual harus berlandaskan aspek ketuhanan dan ajaran-ajaran Tuhan. Pendidikan seksual yang benar tidak hanya berbicara nafsu semata, namun pendidikan seksual yang benar berlandaskan keimanan yang menjadikannya sebagai ibadah juga. Keimanan

inilah yang akan menjaga diri individu untuk bertahan dalam menghadapi hawa nafsunya. Setiap individu dituntut menjaga kehormatannya dan mengendalikan hawa nafsunya untuk disalurkan melalui cara yang sah melalui perkawinan.

Pengetahuan mengenai penyaluran kegiatan seksual yang tepat bisa dilakukan ketika mendapatkan pengetahuan seks secara komprehensif. Inilah hubungan keterkaitan antara ketuhanan dengan pendidikan seksual.

2) Aspek kemanusiaan

Pada aspek ini pendidikan seksual memiliki keistimewaan yaitu menjelaskan bahwa seks merupakan bagian dari setiap manusia. Manusia menempatkan seks sebagai hal yang termasuk dalam kemuliaan atau kehormatan individu itu sendiri.

Pada hakikatnya manusia memang diberi akal untuk menempatkan segala sesuatu sesuai kadar dan porsinya. Hal-hal seperti tata cara berpakaian atau menutup aurat merupakan salah satu contoh cara menjaga sisi kemanusiaan dirinya.

d. Materi Pendidikan Seksual

Pembahasan mengenai pendidikan seksual sebaiknya dilakukan mulai dari lingkungan pertama yaitu keluarga.

Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak untuk menanamkan etika atau ilmu. Perlunya pendidikan seksual yang diketahui orang tua agar anak tidak terjerumus dalam penyimpangan seksual. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa pendidikan seksual hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks. Namun, pendidikan seks tidak hanya sebatas aktivitas seksual tersebut.

Tahapan dalam penyampaian materi pendidikan seksual di sesuaikan dengan umur perkembangan anak. Hal ini dilakukan bertahap karena memang ada beberapa batasan dalam hal menyampaikan materi pendidikan seksual. Pembatasan ini tidak dilakukan dengan menjawab asal ketika anak bertanya, namun batasan ini dimaksudkan untuk orang tua agar menyampaikan materi pendidikan seksual kepada anak di umur-umur tertentu. Tak jarang banyak orang tua yang mengalami kesulitan menjawab pertanyaan anak karena minimnya pengetahuan terkait seksualitas.

Ditinjau dari pengelompokan usia, pada usia anak 0-5 tahun, pendidikan seksual yang dapat diajarkan berupa bentuk dan antisipasi penyimpangan seks anak. Periode kedua atau remaja awal usia 6-14 tahun yaitu pembiasaan diri untuk menutup aurat dan tidak boleh dilihat orang lain, mendidik keimanan, dan memisahkan tempat tidur anak.

Usia 15-21 tahun anak memasuki remaja akhir, materi pendidikan seksual berupa mendidik remaja tidak mendekati zina, mendidik agar tidak berkhawat, menutup aurat, menjaga pandangan, dan tidak pamer berlebihan.

Secara umum, materi pendidikan seksual adalah sebagai berikut:

1) Organ Reproduksi

Kata reproduksi berasal dari kata 're' dan 'produksi-*production*'. Kata 're' mempunyai makna kembali dan kata 'produksi' bermakna menghasilkan atau membuat. Jadi, kata reproduksi berarti seperangkat alat yang digunakan untuk menghasilkan atau membuat keturunan untuk melanjutkan silsilah keluarga atau nasab¹⁸. Organ reproduksi dapat berfungsi secara maksimal apabila organ tersebut sudah matang atau seseorang sudah masuk waktu pubertas.

a) Organ Reproduksi Perempuan

Alat reproduksi pada perempuan terdiri dari dua bagian, yaitu bagian dalam dan luar. Keseluruhan bagian luar kelamin wanita disebut dengan vulva. Kebanyakan orang keliru menyebutnya dengan vagina, padahal

¹⁸ Moh. Rosyid, "*Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal menuju Seks Yang Lebih Bermoral*,...,hlm. 86-87.

vagina merupakan alat reproduksi yang terletak di bagian dalam¹⁹. Organ kelamin bagian luar berfungsi untuk melindungi organ kelamin bagian dalam dari infeksi dan sebagai jalan sperma memasuki vagina. Bagian luar terdiri dari:

- Mons pubis: bagian yang menonjol meliputi simfisis, yang mulai ditumbuhi rambut (*pubis hair*) ketika masa pubertas.
- Labia Mayora: disebut dengan bibir besar, yang merupakan kelanjutan dari mons pubis. Berfungsi untuk melindungi alat kelamin bagian luar lainnya. Di sekitar kulit labia mayora ditumbuhi rambut yang mengandung kelenjar dan mengeluarkan keringat dan minyak.
- Labia Minora: disebut dengan bibir kecil, yang terletak di dalam labia mayora dan mengelilingi lubang vagina dan uretra. Kulit labia minora ini tidak ditumbuhi rambut, sangat halus, dan mudah terkena iritasi atau bengkak.
- Klitoris: terletak di antara pertemuan dua lipatan labia minora. Berbentuk tonjolan dengan ukuran

¹⁹ Cleveland Clinic, *Female Reproductive System*, <https://my.clevelandclinic.org/health/articles/9118-female-reproductive-system>, 11/28/2022, diakses pada 05 Agustus 2023

yang sangat kecil dan sensitif terhadap rangsangan. Klitoris ditutupi oleh lipatan kulit yang disebut preputium atau kulit khatan yang mirip dengan ujung penis.

- Selaput dara (*hymen*): adalah sepotong jaringan yang menutupi atau mengelilingi bagian lubang vagina. Jaringan membran selaput dara sangat tipis dan elastis. Selaput dara akan terbentuk dan berkembang seiring waktu.

Bagian dalam organ reproduksi perempuan yaitu:

- Ovarium (indung telur): merupakan kelenjar kecil berbentuk oval yang berjumlah sepasang dan terletak di kedua sisi rahim. Ovarium adalah tempat untuk memproduksi sel telur yang akan dibuahi dan menghasilkan hormon estrogen dan progesteron.
- Tuba falopi: berjumlah sepasang kanan dan kiri, yang mempunyai fungsi menangkap ovum yang dilepaskan saat ovulasi. Selain itu, tuba falopi berfungsi sebagai jalur bagi sel telur dari ovarium ke rahim.
- Rahim (uterus): terletak pada ujung dalam vagina atau perut bagian bawah pusar, yang berbentuk

seperti buah pir atau alpukat. Berbentuk rongga untuk menampung janin selama kehamilan. Rahim terdiri dari dua bagian, yaitu serviks dan korpus. Di bagian korpus inilah janin akan berkembang.

- Vagina (liang peranakan): adalah saluran berotot yang terletak dalam kelamin wanita yang menghubungkan antara leher rahim dan bagian luar. Fungsi utama vagina adalah saluran untuk mengeluarkan lendir uterus dan darah menstruasi, alat hubungan seks dan jalan lahir saat persalinan. Vagina dapat melebar dan menyusut menyesuaikan bentuk tubuh bayi saat akan lahir.

b) Organ reproduksi laki-laki

Sama seperti halnya organ reproduksi pada wanita, organ reproduksi laki-laki terdiri dari bagian luar dan dalam²⁰. Bagian luar organ reproduksi laki-laki terdiri dari:

²⁰ Cleveland Clinic, *Male Reproductive System*, <https://my.clevelandclinic.org/health/articles/9117-male-reproductive-system>, diakses pada 05 Agustus 2023.

- Penis: adalah organ pria yang terdiri dari bagian akar, tubuh, dan kepala penis.
- Skrotum: merupakan kantung berkulit tipis yang mengelilingi dan melindungi testis. Berfungsi sebagai sistem pengontrol suhu untuk testis.
- Testis: organ berbentuk oval yang terletak di bagian skrotum. Testis bertugas membuat hormon testosteron dan sperma.

Organ reproduksi laki-laki bagian dalam antara lain:

- Vas deferens: saluran atau tabung panjang berotot berjalan dari epididimis ke rongga panggul. Vas deferens berfungsi mengangkut sperma matang ke uretra.
- Uretra: merupakan bagian dari kandung kemih yang berfungsi mengalirkan air mani.
- Kelenjar prostat: prostat merupakan kelenjar seukuran kenari yang terletak di bawah kandung kemih, di dekat rektum. Prostat berfungsi menambah cairan alkalis untuk melindungi spermatozoa.

- Vesikula seminalis: menghasilkan cairan yang merupakan sumber makanan bagi sperma. Berfungsi mensekresi cairan basa yang mengandung nutrisi yang membentuk sebagian besar cairan semen.

2) Identifikasi baligh

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kedewasaan seseorang, di antaranya faktor usia, makanan, lingkungan, dan media dalam proses perkembangannya. Kedewasaan juga berarti seseorang menerima beberapa perintah agama yang diwajibkan seorang yang telah dewasa. Untuk mengetahui seseorang telah dewasa atau baligh, ada beberapa ciri-cirinya.

a) Mimpi basah

Mimpi basah terjadi pada remaja laki-laki atau perempuan sebagai sinyal bahwa alat reproduksi sudah matang atau berfungsi secara sempurna. Mimpi basah biasanya terjadi pada usia antara 10-15 tahun. Mimpi basah merupakan proses keluarnya cairan mani yang disebabkan aktivitas seksual bawah sadar (mimpi) seseorang.

Seseorang yang mengalami mimpi basah seringnya tidak mengingat apa yang ia alami di dalam mimpi. Tapi, dia menyadari bahwa telah keluar air mani bagi laki-laki dan cairan (bukan lendir) bagi perempuan. Hal-hal ini adalah normal terjadi ketika seseorang menuju dewasa.

b) Haid

Haid berasal dari bahasa Arab yang artinya “mengalir”. Dalam istilah medis disebut menstruasi dan orang Jawa menyebut dengan *nganggep sari*.²¹ Haid adalah tanda kedewasaan dari perempuan. Hanya perempuanlah yang dapat merasakan haid. Proses terjadinya haid disebabkan oleh pendarahan yang berasal dari uterus atau rahim karena sel telur yang tidak dibuahi.

Pada setiap bulannya sesuai siklus, ovarium menghasilkan banyak sel telur yang akan berkembang menjadi janin apabila dibuahi oleh sperma. Sel telur itu menempel pada dinding rahim. Ketika sel telur tersebut tidak ada yang membuahi, maka sel telur tersebut membebaskan dirinya dengan

²¹ Moh. Rosyid, “*Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal menuju Seks Yang Lebih Bermoral*),... hlm. 98.

luruh atau keluar melalui dari rahim melalui vagina dalam bentuk darah. Darah inilah yang disebut darah haid.

Biasanya perempuan mengalami haid di usia 12 tahun hingga 50 tahun atau sampai masa menopause. Darah paling sedikit yang keluar adalah satu tetes, dengan batas maksimal haid selama 15 hari 15 malam. Dalam aturan hukum Islam, wanita yang sedang mengalami haid dilarang untuk melaksanakan salat, sujud syukur dan sujud tilawah, membaca dan menyentuh Al-Quran, menulis Al-Quran (menurut satu pendapat), Tawaf, puasa (wajib Qadha), masuk masjid dan berdiam diri dalam masjid (*itikaf*), bersuci, bersetubuh, mendatangi orang sakaratul maut, dijatuhi talak, dan dibuat senang (*istimta'*),²²

c) Istihadah

Merupakan kondisi di mana darah keluar secara terus menerus. Ada beberapa kondisi seseorang dikatakan istihadah, yaitu:

²² Muhammad Ardani, “*Risalah Haidl, Nifas, dan Istihadloh*”, (Surabaya: Al-Miftah, 2021), hlm. 24-25.

- Darah haid terus keluar melebihi 15 hari 15 malam. Maka, darah yang keluar di hari ke 16 merupakan darah istihadah.
- Darah yang keluar di luar masa haid.

Contoh: seseorang haid dari tanggal 1 sampai 7. Namun suci belum 15 hari keluar darah, maka darah itu di hukum istihadah.

Seseorang yang mengalami istihadah, maka tetap melakukan kewajiban seperti salat dan puasa. Hanya saja ada beberapa ketentuan dalam proses niat untuk berwudu dan harus segera melaksanakan salat jika waktu salat telah tiba. Jika seseorang sering mengalami istihadah tiap bulannya dengan darah yang terus menerus keluar, maka disarankan untuk diperiksa ke dokter agar diketahui masalahnya dan terhindar dari penyakit.

d) Penyimpangan dan dampak penyimpangan seksual

Penyimpangan seksual merupakan tindakan atau perilaku seksual yang tidak selayaknya untuk dilakukan untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Ada beberapa faktor yang

melatarbelakangi seseorang melakukan penyimpangan seksual. Yaitu faktor dari luar dan dari dalam. Faktor dari dalam atau diri sendiri antara lain ketidakseimbangan hormon estrogen dalam tubuh pria dan faktor dari luar bisa berupa kerusakan fisik dan psikis karena pengaruh film, video, internet yang bermuatan pornografi, atau adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan sekitar yang bersifat traumatis. Macam-macam penyimpangan seks:

(1) Penyimpangan seks aspek hasrat

- Prostitusi

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu penyimpangan seksual yang di dalamnya terdapat organisasi seks. Organisasi ini terdiri dari berbagai orang yang mempunyai tugas masing-masing. Ada seorang mucikari yang mempertemukan konsumen dengan pekerja seks. Perekonomian seseorang yang sulit merupakan salah satu faktor utama mereka melakukan prostitusi.

- Seduksi dan perkosaan

Seduksi merupakan perilaku bujuk rayu seseorang untuk berbuat mesum. Sedangkan pemerkosaan adalah tindakan menyetubuhi seseorang yang bukan pasangannya disertai ancaman dan

kekerasan. Dalam hukum pidana, korban perkosaan harus membuktikan adanya paksaan sebagai bukti yang kuat.

- Frigiditas

Frigiditas adalah wanita yang tidak atau kurang berkeinginan untuk melakukan hubungan seks. Faktor fisik berupa gangguan atau kelainan kelamin. Faktor psikis berupa hubungan sosial yang kurang akrab atau ketakutan pada suami.

(2) Penyimpangan seks aspek pasangan

- Homoseks

Merupakan kelainan seksual berupa disorientasi pasangan seksualnya atau memiliki rasa tertarik dengan orang yang memiliki jenis kelamin sejenis. Disebut gay apabila penderitanya laki-laki, dan lesbi apabila penderitanya perempuan.

- Zoofilia

Kelainan seksual seseorang yang memiliki rasa cinta kepada binatang. Biasanya cara pemuasan seksnya dengan menganggap binatang tersebut seperti halnya manusia pada umumnya.

- Pedofilia

Merupakan seseorang dewasa yang suka melakukan hubungan seksual dengan merangsang

anak di bawah umur. Seorang pedofil dapat membahayakan perkembangan seksualitas anak. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan lingkungan tumbuh kembang anak.

- Fethisme

Tindakan kelainan seksual dengan menggunakan benda tertentu sebagai simbol kekasih atau pemuas hasrat seksualnya. Benda yang digunakan bisa peninggalan dari kekasihnya, atau memang benda yang paling dicintainya.

- Pornografi

Orang yang sering melihat konten pornografi seperti orang mengalami obat bius. Mereka akan kecanduan untuk terus menontonnya. Seseorang yang kecanduan pornografi akan merasa tercukupi perasaan seksnya setelah melakukannya.

(3) Penyimpangan seks aspek pemuasan

- Masturbasi

Masturbasi adalah penyaluran hasrat seksual dengan cara merangsang alat kelamin menggunakan gerakan tangan atau lainnya.

- Sadisme

Sadisme adalah seseorang mendapatkan kepuasan seksual dengan cara menyakiti pasangannya.

- Sodomi

Adalah hubungan seksual antara laki-laki dengan lelaki melalui dubur atau mulut. Praktek sodomi pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth dan Allah pun memberikan azab hukuman kepada mereka.

(4) Penyimpangan seks aspek bawaan

- Hermaphrodite

Kelainan ini terjadi karena memiliki 2 jenis kromosom kelamin. Biasanya juga memiliki 2 kelamin, yaitu memiliki testis dan ovarium. Pada kondisi seperti ini dilakukan jalan operasi dengan dipilih kelamin mana yang lebih dominan.

- Sindroma klinefelter

Gejala ini disebabkan karena kelebihan kromosom X. Kelebihan kromosom ini dikarenakan gagalnya pemisahan kromosom pada saat pembelahan sel.

- Sindroma turner

Gejala ini terjadi pada wanita dengan ciri fisik badan yang pendek, perkembangan seks terhambat,

lipatan epikantus sipit, letak telinga rendah, leher pendek dan berselaput.

Dampak dari penyimpangan seksual bagi pelaku adalah bahaya timbulnya penyakit seksual dan timbulnya rasa bersalah terhadap pelakunya.

e. Pendidikan Seksual menurut Islam

Pendidikan seksual dalam Islam merupakan bagian yang tidak bisa dilepas dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga unsur pendidikan tersebut saling berkaitan dengan pembahasan mengenai pendidikan seksual. Jika tidak ada unsur akidah, akhlak, dan ibadah dalam pendidikan seksual maka pembahasannya hanya mengenai nafsu manusia semata.

Pada dasarnya Islam memandang bahwa kebutuhan seksual merupakan kebutuhan manusiawin dan kebutuhan yang harus dipelihara. Pendidikan seksual dalam Islam bertujuan membimbing, mengarahkan, dan membantu masyarakat terutama remaja memahami seks secara benar sesuai fitrah penciptaan manusia.

Dalam buku Bahiyatul Muchtaromah mendefinisikan pendidikan seksual menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang

diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang (zina).

Pendidikan seksual dalam Islam tertera dalam Al-Quran surah An-Nur ayat 58-60 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ
الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ
جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ
يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan

pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itu adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu.⁵²³⁾ Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (Mereka) sering keluar masuk menemuimu. Sebagian kamu (memang sering keluar masuk) atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (58).

Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin.⁵²⁴⁾ Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (59).

Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar)⁵²⁵⁾ dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Akan tetapi, memelihara kehormatan (tetap mengenakan pakaian luar) lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (60).²³⁾

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. mengajarkan kepada kaum muslimin tentang tata krama kepada anak-anak yang mumayiz (sudah mengerti) harus meminta izin ketika bertemu dengan keluarganya dalam

²³ *Al-Quran Kemenag, Q.S An-Nur (58-60)*

waktu yang disebutkan di atas. Karena pada waktu itu dia berpeluang untuk melihat aurat anggota keluarganya. Waktu-waktu yang disebutkan itu merupakan waktu istirahat, membuka atau mengganti pakaian, atau waktu suami istri memenuhi kebutuhannya. Allah memberi larangan dan batasan sehingga menghindari anak-anak dengan memikirkan pikiran kotor dan tidak menyibukkan mereka dengan pikiran-pikiran ini sebelum waktunya. Anak-anak dalam periode usia ini sangat cenderung senang bertanya-tanya akan berbagai hal dan ingin mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya yang masih tertutup. Setelah anak mencapai usia balig, maka izin hendaknya dilakukan pada setiap waktu.

Pendidikan seksual dapat dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Contoh teladan, pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat orang lain ataupun malu melihat aurat orang lain dan lain sebagainya juga termasuk pendidikan seks bagi anak-anak perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini, misalnya memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan laki-laki pada umur 10 tahun dan Mengajarkan mereka meminta izin ketika memasuki kamar orangtuanya.

Terutama dalam tiga waktu: sebelum salat fajar, waktu Zhuhur dan setelah salat Isya (QS. 24 : 58-59).

Di antara pokok-pokok pendidikan seksual yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak-anak adalah²⁴:

- 1.) Menanamkan jiwa maskulinitas pada laki-laki dan jiwa feminitas pada perempuan.
- 2.) Mengenalkan siapa saja mahramnya.
- 3.) Mendidik agar menjaga pandangan mata.
- 4.) Mendidik untuk tidak melakukan *ikhtilat*.
- 5.) Mendidik untuk melakukan *khalwat*.
- 6.) Mendidik untuk tidak berjabat tangan dengan lawan jenis atau bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.
- 7.) Mendidik cara berhias menurut Islam.
- 8.) Mendidik cara berpakaian sesuai ajaran Islam.
- 9.) Memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan.
- 10.) Mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya.
- 11.) Mendidik anak agar menjaga kebersihan alat kelamin

²⁴ Ayip Syafrudin, “*Islam dan Pendidikan Seks*”, cet.1, (Solo: CV.Pustaka Mantiq, 1991), hlm. 59.

12.)Khitlan

13.)Ihtilam

14.)Haid

Dalam ajaran Islam, ada beberapa sunah yang diajarkan Nabi Muhammad untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini 5 sunah Nabi Muhammad yang merupakan bagian dari cara menjaga kesehatan seksual:

1.) Mencukur rambut kemaluan

Rambut kemaluan adalah rambut yang tumbuh di sekitar vagina atau penis. Rambut kemaluan memiliki fungsi untuk melindungi vagina atau penis dari hal-hal atau kuman bakteri yang ingin masuk ke dalamnya. Daerah vagina dan penis merupakan area yang lembap. Jika sehabis buang air tidak bisa dibersihkan secara benar, daerah sekitar vagina atau penis dan tumbuhnya rambut kemaluan rentan dimasuki bakteri. Mencukur rambut kemaluan bisa membuat vagina atau penis terjaga kelembapannya.

Rasulullah mengajarkan untuk mencukur rambut kemaluan tidak boleh melebihi 40 hari. Jika melebihi 40 hari, rambut kemaluan akan tumbuh lebat dan rentan terkena penyakit kutu rambut kemaluan (*Pedicullus Pubis*).

2.) Mencukur bulu ketiak

Sama halnya rambut kemaluan, bulu atau rambut yang tumbuh di sekitar ketiak juga harus di cukur. Selain untuk menjaga kebersihan, mencukur bulu ketiak bisa mengurangi aroma tidak sedap karena bakteri yang bercampur keringat tumbuh di bulu ketiak. Dengan mencukur bulu ketiak, maka bisa meminimalisir penggunaan parfum karena aroma tubuh tidak berbau.

3.) Istinja' (cebok)

Istinja adalah membersihkan kemaluan (kubur) atau anus (dubur) dari kotoran setelah buang air kecil atau besar. Hukum istinja adalah wajib bagi muslim, dengan beberapa pilihan yaitu air bersih dan suci, atau jika tidak ada air bisa menggunakan daun atau batu.

4.) Mandi besar

Mandi besar merupakan aktivitas yang dilakukan dengan cara menyiram seluruh tubuh menggunakan air mengalir dengan diawali niat. Mandi besar dilakukan setelah melakukan hubungan suami istri. Selain itu, bagi wanita yang telah suci dari haid, nifas, dan wiladah maka diwajibkan untuk mandi besar. Bagi laki-laki yang mengalami mimpi basah juga diwajibkan untuk bersuci dengan melakukan mandi besar.

5.) Khitan

Khitan adalah memotong kulit kepala bagian kemaluan laki-laki yang di hukum wajib. Manfaat khitan adalah memelihara dan memperindah rupa seorang pemuda muslim serta menghindari timbulnya penyakit. Perintah ini sudah disyariatkan semenjak Nabi Ibrahim hingga Nabi Muhammad.

3. Moralitas

a. Pengertian Moralitas

Pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga perlu memperhatikan nilai-nilai moral yang mulai terabaikan pada zaman sekarang ini. Moralitas berasal dari bahasa latin yaitu kata “*mores*” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia moral berarti sebagai ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Menurut Sjarkawi moral adalah ukuran perbuatan baik manusia sebagai sepatutnya manusia.²⁵ Sedangkan Poespoprodjo mengatakan bahwa Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau

²⁵ Aswatun Hasanah, “Perbedaan Perkembangan Moral Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Pada Usia Sekolah Dasar (Analisis Psikologi Perkembangan)”, *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, vol.15 No.1, Januari 2020, e-ISSN: 2548-5385, p-ISSN: 1907-2791..

salah, baik atau buruk.²⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa moralitas merupakan perbuatan baik atau buruk yang diukur dari adat kebiasaan masyarakat.

Karakter, akhlak, dan moral mempunyai makna yang hampir sama namun sebenarnya berbeda. Karakter adalah perilaku yang melekat dalam diri seseorang yang menjadi ciri khas, kebiasaan seseorang, dan termanifestasi dalam tingkah laku kehidupan. Akhlak perbuatan yang berlandaskan dari Al-quran dan hadis. Sedangkan Moralitas perbuatan baik dan buruk yang tolak ukurnya berasal dari adat istiadat setempat.²⁷

Pendidikan berbasis moral akan sangat berguna bagi seseorang dalam mengembangkan diri dan bergaul dengan masyarakat. Ketika moral ada dalam diri manusia maka dia akan dapat mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya terhadap diri sendiri, orang lain, dan Tuhan yang Maha Esa. Manusia bisa menempatkan bagaimana dia bersikap saat di mana dirinya berada. Pendidikan moral yang dilakukan lembaga sekolah atau pondok pesantren akan membentuk

²⁶ Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, cet.2, (Bandung: Remaja Karya CV, 1998)

²⁷ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika", *Thaqāfiyyāt*, vol. 19, no.1, juni 2018.

karakter dari peserta didik atau santri apakah memiliki moral yang baik atau tidak.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moralitas

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keputusan moral, di antaranya:²⁸

1.) Peran keyakinan, pengetahuan, dan informasi

Salah satu bagian penting dalam pengambilan keputusan moral kita adalah cara kita dalam memahami sebuah persoalan, kemudian cara kita mendapatkan hasil dan akibat-akibat dari setiap sisi persoalan.

2.) Peran hasrat

Hasrat akan perbuatan alternatif merupakan kunci dalam pengambilan keputusan kita. Meskipun hasrat sejati sama saja di antara manusia dan mendorong mereka pada kebutuhan untuk bertahan hidup dan kebahagiaan, interaksi dan penerapannya mungkin berbeda. Manusia tidak ada yang memiliki hasrat sejati untuk berbuat salah. Perbedaannya terletak pada cara menyikapinya dengan bermoral atau tidak bermoral.

3.) Peran keinginan dan keputusan seseorang

²⁸ mohammad a. Shomali, *“relativisme etika: Analisis Prinsip-prinsip Moralitas”*, cet.1, (Shadra Press: Jakarta, 2005), hlm. 297-303

Keinginan dan keputusan seseorang bersifat bebas dalam menyikapi moralitas. Kedua faktor ini saling melengkapi untuk kemudian diperjelas lagi dengan pengaruh faktor lain.

4.) Peran keadaan

Keadaan yang dimaksud di sini yaitu sifat-sifat atau ciri khas yang berada di sekitar masalah keputusan, antara lain keadaan fisik dan mental seseorang, perasaan, keadaan orang lain yang mungkin terlibat, sumber daya alam, alat, atau sarana. Setiap perubahan yang terjadi dalam keadaan ini maka akan membuat seseorang atau pengamat mengubah penilaian terhadap keputusan atau tindakan yang sepantasnya.

c. Tahap Perkembangan Moralitas

Teori Kohlberg menerangkan tentang perkembangan moral yang memiliki beberapa tahapan. Teori ini merupakan pengembangan dari teori karya Piaget. Berbeda dengan teori Piaget, teori Kohlberg lebih menekankan kepada pertimbangan (penalaran) seseorang yang mempengaruhi moralitas. Pertimbangan inilah yang

menjadi indikator dalam tahapan perkembangan moralitas.²⁹

1) Tingkat 1- Moralitas Pra Konvensional

Pada tingkat ini aturan moral dibuat berdasarkan otoritas. Seseorang tidak melanggar aturan moral karena takut akan konsekuensi hukuman dari otoritas. Tingkat ini masih dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu: a.) tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman (0-6 tahun), b.) orientasi hedonistik-instrumental (6-9 tahun) anak mulai sadar bahwa setiap kejadian memiliki beberapa segi tergantung pada kebutuhan dan kesenangan seseorang.

2) Tingkat 2- Moralitas Konvensional

Tahap konvensional ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima di kelompoknya. Terdiri dari dua tahap, yakni tahap a.) orientasi mengenai anak baik (9-12 tahun) anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dinilai baik atau tidak baik menurut orang lain atau masyarakat. b.) mempertahankan norma sosial dan otoritas (12-22 tahun) anak menunjukkan perbuatan baik tidak hanya agar diterima oleh masyarakat melainkan juga sebagai kewajiban untuk menaati norma sosial yang ada.

²⁹ Enung Hasanah, "Perkembangan Moral Siswa Sekolah Berdasarkan Teori Kohlberg" *JIPSINDO No.2, Vo.6, September 2019*, hlm. 134-135.

3) Tingkat 3- Pasca Konvensional

Seseorang mematuhi aturan untuk menghindari hukuman berdasarkan kata hatinya. a.) Tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Dalam tahap ini seseorang menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya menjaga keserasian masyarakat. b.) Tahap universal, tahap ini selain ada norma pribadi ada juga norma benar atau salah yang bersifat universal yang berhubungan dengan moralitas.

4. Hubungan antara Persepsi dan Moralitas

Salah satu aspek terjadinya persepsi adalah adanya pengertian atau pemahaman seseorang. Seseorang dengan pemahaman informasi yang baik maka akan menimbulkan persepsi yang positif. Pemahaman ini didapat dari aktivitas seseorang yang melibatkan indranya. Persepsi inilah yang akan menjadi faktor yang mempengaruhi moralitas seseorang. Karena dalam proses tahapan perkembangan moral, persepsi sangat berpengaruh terhadap moralitas.

Persepsi bertujuan untuk membentuk moralitas. Dengan persepsi positif maka seseorang memiliki moralitas yang positif pula. Mereka akan paham perintah atau larangan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam berkehidupan beserta alasan

dibaliknya. Penelitian menyebutkan bahwa persepsi pikiran merupakan esensi dari moralitas dan penilaian moral.³⁰

Berdasarkan penelitian terkait motivasi mengajar guru prajabatan dan persepsi moralitas guru di Tiongkok menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara persepsi dan moralitas.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa persepsi yang positif berpengaruh terhadap moralitas yang positif, begitu pun sebaliknya.

B. Kajian Pustaka Relevan

Dari berbagai pengamatan dan pencarian literatur peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai “Persepsi Santri tentang pendidikan seksual dan dampaknya terhadap moralitas santri Ma’had Walisongo Semarang”. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan. Demi menghindari kesamaan topik dan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, berikut

³⁰ Kurt Gray , Liane Young & Adam Waytz, “Mind Perception Is the Essence of Morality”, *Psychological Inquiry: An International Journal for the Advancement of Psychological Theory*, ISSN: 1047-840X (Print) 1532-7965 (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/hpli20>, 31 May 2012.

³¹ Wangbei Ye, Yingying Ding, Xiaomeng Han & Wangqiong Ya, “Pre-service teachers’ teaching motivation and perceptions of teacher morality in China”, *Educational Studies*, SSN: (Print) (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/ceds20>, <https://doi.org/10.1080/03055698.2022.2037406> , 8 Maret 2022.

deskripsi beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini

Pertama, penelitian Luh Dewi Parwati, dkk., (2021), dengan judul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja Di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang cara pandang orang tua terkait pemahaman seksualitas kepada remaja.³² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini adalah Persepsi orang tua terhadap kerentanan perilaku seksual pranikah pada remaja masih bersifat umum dan belum komprehensif.

Kedua, penelitian Dian Pangestuti, Okto Wijayanti, dan Santhy Hawanti, (2021), dengan judul “Persepsi Guru tentang Pendidikan Seks di SD Negeri 2 Sudagaran”. Pada hasil kuisioner terbuka yang dilakukan oleh peneliti, guru SD Negeri 2 Sudagaran memandang bahwa pendidikan seks perlu bagi peserta didik sebagai upaya pengenalan, pengajaran supaya mereka mengetahui dan tidak

³² Luh Dewi Parwati, I gusti Ayu Pramitaresthi, dan Gusti Ayu Ary Antari, “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja Di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung”, *Community of Publishing In Nursing (COPING)*, p-ISSN 2303-1298, e-ISSN 2715-1980, (Volume 9, Nomor 4, Agustus 2021), hlm. 441-449.

bingung sehingga mereka tidak mencari informasi sendiri di tempat lain atau sumber lain serta agar mereka mampu menjaga diri.³³

Ketiga, penelitian Munarni (2021) dengan judul “Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja Di Lingkungan Parparean III Kelurahan Parparean III Kecamatan Porsea Kabupaten Toba Tahun 2020”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Batak Toba tentang pendidikan seks bagi remaja di Kelurahan Parparean III. Dari hasil penelitian didapat sebanyak 43 orang (81,1%) memiliki persepsi positif, dan 10 orang (18,9%) memiliki persepsi negatif.³⁴

Keempat, penelitian Azhaari Amir, Rahmadhani Fitri, dan Zulyusri (2022) “Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: *A Literature Review*. Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi mengenai persepsi remaja usia 10-24 tahun tentang sumber informasi pendidikan seks yang mereka dapatkan. Penelitian ini menggunakan studi literatur dari 5 jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi pendidikan seksual remaja tergolong baik

³³ Dian Pangestuti, Okto Wijayanti, dan Santhy Hawanti, “Persepsi Guru Tentang Pendidikan Seks Di SD Negeri 2 Sudagaran”, *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, (Vol.9 No.1 Edisi Februari 2021), hlm. 39-44.

³⁴ Munarni, “Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja Di Lingkungan Parparean III Kelurahan Parparean III Kecamatan Porsea Kabupaten Toba Tahun 2020”, *Indonesian Trust Health Journal*, p-ISSN 2620-5564, E-ISSN : 2655-1292, (Vol.4, No.1-April 2021), hlm. 425-429.

karena mendapatkan informasi melalui guru di sekolah, orang tua, dan buku pelajaran. Sedangkan persepsi pendidikan seksual tergolong negatif karena bersumber dari internet dan teman sebaya.³⁵

Berdasarkan tinjauan kajian terdahulu ditemukan bahwa belum ada objek penelitian yang berasal dari santri pondok pesantren. Selain itu, pembahasan penelitian terdahulu hanya menjelaskan satu variabel yaitu hanya mengenai pendidikan seks, namun pada penelitian ini pembahasan yang dilakukan mengenai pendidikan seksual dan dampaknya terhadap moralitas. Karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui persepsi santri dan dampaknya terhadap moralitas.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan tentang suatu hal yang bersifat sementara yang belum dibuktikan kebenarannya secara empiris.³⁶ Jika hipotesis terbukti benar maka disebut dengan fakta. Berdasarkan pada masalah pokok dan tinjauan pustaka maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

³⁶ Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, (Sleman: Deepublish, 2018), hlm.17.

Ha : Terdapat pengaruh antara persepsi santri tentang pendidikan seksual terhadap moralitas santri di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh antara persepsi santri tentang pendidikan seksual terhadap moralitas santri di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan mengambil data di lapangan (*field research*). Penelitian ini bersifat obyektif dengan analisis data terfokus pada data-data numerikal. Metode penelitian kuantitatif merupakan cara untuk memecahkan masalah dengan sistematis dan hati-hati untuk mendapatkan informasi dan menggabungkan data yang diperoleh dengan bentuk rangkaian angka-angka dengan analisis data berupa statistik. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel dan tidak membuat perbandingan atau penghubungan dengan variabel yang lain.

Jenis dan pendekatan penelitian tersebut dipilih karena dapat menjawab permasalahan penelitian ini, serta responden dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di *Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang*. Waktu penelitian merupakan

rentang waktu yang diperlukan untuk melaksanakan proses pengambilan data di lapangan. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah keseluruhan dari objek penelitian. Selain itu, populasi dapat didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah santri putri *Ma'had Al-Jami'ah Walisongo* tahun ajaran 2023 berjumlah 1.935 santri.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik atau sifat-sifat tertentu. Adapun karakteristik subjek penelitian ini adalah:

- a. Santri Ma'had Al-Jami'ah walisongo angkatan 2022 dan 2023
- b. berusia 17-22 tahun.

Sampel adalah sejumlah sebagian dari populasi yang memiliki karakter sama dengan populasi. Pengambilan sampel ini menggunakan rumus Solvin karena populasi sudah diketahui jumlahnya. Perhitungan rumus Solvin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel).

Berdasarkan jumlah populasi santriwati *Ma'had Al-Jami'ah Walisongo* yang berjumlah 1.935 santriwati kemudian penelitian ini menggunakan taraf kesalahan 10% maka dapat dihitung menggunakan rumus menurut Sugiyono sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N (d)^2} \\ &= \frac{1.935}{1 + 1.935 (0,1)^2} \\ &= \frac{1.935}{1 + 1.935 (0,01)} \\ &= \frac{1.935}{1 + 19,35} \end{aligned}$$

$$= \frac{1.935}{20,35}$$

$$n = 95,08$$

Berdasarkan perhitungan di atas, jika populasi berjumlah 1.935 santri, maka sampel berjumlah 95 santri.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek penelitian atau apapun yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Sedangkan indikator merupakan penjelasan lebih spesifik yang berkaitan dengan variabel yang telah ditentukan. Variabel penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

1. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau sebab timbulnya variabel dependen (terikat). Sering disebut juga sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*..³⁷ dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah X_1 = Persepsi santri tentang pendidikan seksual.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2020) hlm. 69.

- a. Penyerapan rangsangan atau objek dari luar individu (memiliki pengetahuan mengenai seksualitas secara umum)
- b. Pengertian atau pemahaman (pemahaman terkait pendidikan seksual)
- c. Penilaian atau evaluasi (memahami materi perilaku pendidikan seksual yang benar)

2. Variabel terikat (*Dependent*)

Variabel terikat atau variabel *dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, sebab adanya variabel bebas. Variabel ini sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Penelitian ini menggunakan moralitas siswa sebagai indikator dari variabel terikat (Y). Indikator dari variabel Y (moralitas santri menurut tahapan moralitas teori Kohlberg) antara lain:

- a. Moralitas Pra Konvensional
- b. Moralitas Konvensional
- c. Moralitas Pasca Konvensional

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang dilakukan atau teknik-teknik tertentu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data

yang tepat merupakan hal yang sangat penting. Penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan penelitian dengan data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan *Kuesioner* (angket).

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Kuesioner cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.³⁸ Penelitian ini menggunakan angket tertutup yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berisi jawaban alternatif yang telah disediakan. Responden cukup dalam menjawab pertanyaan harus berpegang pada sejumlah kemungkinan yang telah disediakan.

Metode angket ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang 2 variabel, yaitu persepsi santri tentang pendidikan seksual sebagai variabel X_1 dan moralitas siswa sebagai variabel Y_1 . Penyusunan angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* adalah sejumlah pernyataan positif dan negatif mengenai suatu objek sikap. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada umumnya

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ..., hlm.*
199

skala *Likert* menggunakan lima opsi jawaban, namun telah dilakukan modifikasi untuk menghilangkan kecenderungan subjek memilih jawaban ke tengah atau ragu-ragu. Kriteria dalam pemberian skor meliputi empat item yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif.

Kriteria penskoran tersebut antara lain:

- 1) Kriteria pemberian skor pernyataan positif
 - a) Jawaban selalu mendapatkan skor 4
 - b) Jawaban sering mendapatkan skor 3
 - c) Jawaban kadang-kadang mendapatkan skor 2
 - d) Jawaban tidak pernah mendapatkan skor 1
- 2) Kriteria pemberian skor pernyataan negatif
 - a) Jawaban selalu mendapatkan skor 1
 - b) Jawaban sering mendapatkan skor 2
 - c) Jawaban kadang-kadang mendapatkan skor 3
 - d) Jawaban tidak pernah mendapatkan skor 4

Angket yang telah disusun terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kualitas instrumen yang telah dibuat. Uji coba instrumen ini menggunakan analisis yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas.

F. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur

Pada penelitian ini analisis data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid jika dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Validitas menunjukkan ukuran dari tingkatan kevalidan dan kesahihan instrumen. Uji instrumen dilakukan dengan cara menyebar instrumen penelitian kepada santri Ma'had Al-Jami'ah. Untuk mendapatkan instrumen yang valid menggunakan program *SPSS for Windows Versi 25*. Sampel diujikan kepada 30 santri, dengan taraf signifikansi 10%, sehingga diperoleh nilai $r_{\text{tabel}} = 0,27$.

Untuk mengetahui validitas variabel X dan variabel Y maka nilai r hitung diinterpretasikan menggunakan r_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ dengan taraf signifikansi 10% maka instrumen tersebut dikatakan valid.
- 2) Jika $r_{\text{hitung}} \leq r_{\text{tabel}}$ dengan taraf signifikansi 10% maka instrumen dikatakan tidak valid.

Berikut ini ringkasan hasil uji validitas variabel x dan y menggunakan *SPSS for windows version 25*.

Tabel 3.1
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X

No. butir	R hitung	R table 10%	Keterangan
1	0,425	0,27	valid
2	0,456	0,27	Valid
3	0,462	0,27	Valid
4	0,437	0,27	Valid
5	0,491	0,27	Valid
6	0,575	0,27	Valid
7	0,249	0,27	Tidak Valid
8	-0,091	0,27	Tidak valid
9	0,336	0,27	Tidak valid
10	0,469	0,27	Valid
11	0,605	0,27	Valid
12	0,449	0,27	Valid
13	0,219	0,27	Tidak valid
14	0,453	0,27	Valid
15	0,096	0,27	Tidak valid

16	0,450	0,27	Valid
17	0,519	0,27	Valid
18	0,470	0,27	Valid
19	0,101	0,27	Tidak valid
20	0,080	0,27	Tidak valid
21	0,525	0,27	Valid
22	0,458	0,27	Valid
23	0,441	0,27	Valid
24	0,498	0,27	Valid
25	0,557	0,27	Valid
26	0,425	0,27	Valid
27	0,356	0,27	Tidak Valid
28	0,477	0,27	Valid
29	0,430	0,27	Valid
30	0,521	0,27	Valid
31	0,477	0,27	Valid
32	0,012	0,27	Tidak valid
33	-0,096	0,27	Tidak valid
34	0,129	0,27	Tidak valid
35	0,465	0,27	Valid
36	0,440	0,27	Valid

Tabel 3.2**Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y**

No. butir	R hitung	R table 10%	Keterangan
1	0,102	0,27	valid
2	0,413	0,27	Valid
3	0,053	0,27	Valid
4	0,371	0,27	Valid
5	0,427	0,27	Valid
6	0,101	0,27	Valid
7	-0,233	0,27	Tidak Valid
8	0,226	0,27	Tidak valid
9	0,446	0,27	Tidak valid
10	0,492	0,27	Valid
11	0,107	0,27	Valid
12	0,555	0,27	Valid
13	0,442	0,27	Tidak valid
14	0,040	0,27	Valid
15	-0,117	0,27	Tidak valid
16	0,431	0,27	Valid
17	0,508	0,27	Valid
18	0,463	0,27	Valid
19	0,025	0,27	Tidak valid
20	0,190	0,27	Tidak valid

21	0,264	0,27	Valid
22	0,514	0,27	Valid
23	0,340	0,27	Valid
24	0,433	0,27	Valid
25	0,340	0,27	Valid
26	0,439	0,27	Valid
27	-0,099	0,27	Tidak Valid
28	0,658	0,27	Valid
29	0,424	0,27	Valid
30	0,604	0,27	Valid
31	0,433	0,27	Valid
32	-0,116	0,27	Tidak valid
33	0,482	0,27	Tidak valid
34	0,416	0,27	Tidak valid
35	0,454	0,27	Valid
36	0,574	0,27	Valid

Tabel hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa dari jumlah total 36 instrumen variabel X terdapat 25 butir instrumen yang valid dan 11 butir instrumen tidak valid. Dari variabel Y dengan jumlah 36 butir instrumen terdapat 21 butir instrumen yang valid dan 15 butir instrumen tidak valid. Sehingga dari keseluruhan butir soal dari masing-masing

variabel X dan Y yang berjumlah 72 butir instrumen, terdapat 46 butir instrumen valid yang dapat digunakan untuk uji analisis berikutnya.

2. Uji Realibilitas

Reliabilitas atau tingkat ketepatan atau tingkat keajekan adalah kemampuan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data secara tetap dari sekelompok sampel yang telah ditentukan. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama maka data yang dihasilkan akan sama.³⁹ Instrumen dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* di atas 0,6. Pengukuran reliabilitas instrumen menggunakan rumus *cronbach alpha* dengan program *SPSS for windows version 25*.

Tabel 3.3
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,753	36

³⁹ Sugiyono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”,..., hlm. 175-176.

Tabel 3.4
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y

Reliability Statistics		
	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cronbach's Alpha		
,684	,747	36

Instrumen Variabel X menunjukkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,753, instrumen variabel Y menunjukkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,684. Kedua variabel tersebut menunjukkan *cronbach alpha* $\geq 0,6$ sehingga instrumen variabel X dan Y dinyatakan reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengklasifikasi, memberikan kode-kode tertentu, mengolah, dan menafsirkan data hasil penelitian, sehingga menjadi bermakna. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.⁴⁰ Data tersebut dianalisis menggunakan teknik

⁴⁰ Sugiyono “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”,..., hlm. 178-179.

statistik. Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data ada dua macam, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis adalah jenis analisis data dengan maksud untuk menyajikan keadaan atau karakteristik data sampel.

Teknik statistika deskriptif meliputi tabel frekuensi, grafik, ukuran pemusatan, dan ukuran penyebaran. Sedangkan analisis inferensial terdiri dari dua kelompok, yaitu estimasi parameter dan pengujian hipotesis. Faktor yang penting dan perlu diperhatikan adalah ketepatan dalam memilih teknik analisis data yang akan digunakan.

1. Analisis Uji Prasyarat Hipotesis

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data variabel apakah berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 dengan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Terdapat kriteria pengujian *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

- 1.) Jika nilai sig. Lebih dari 0,5 maka distribusi dinyatakan berdistribusi normal
 - 2.) Jika nilai sig. Kurang dari 0,5 maka dinyatakan tidak berdistribusi normal.

- b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas melalui SPSS menggunakan Test of Linearity. Jika nilai sig. deviation from linearty lebih dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linier antar dua variabel. Namun jika sig. deviation kurang dari 0,05 maka tidak ada hubungan yang linear antar dua variabel.

2. Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji secara empiris dari hipotesis yang sudah dirancang dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis regresi sederhana. Uji hipotesis ini akan dibantu menggunakan program *SPSS 25*. Uji ini dilakukan untuk menguji pengaruh antar variabel hipotesis. Uji regresi sederhana digambarkan dengan rumus:

$$Y = a + b_1 X_1 + C$$

Keterangan:

- Y : Moralitas santri
- a : Konstanta
- X₁ : Persepsi pendidikan seksual
- b₁ : Koefisien regresi
- C : standar error

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah Walisongo
Semarang

Ma'had Al-Jami'ah Walisongo ini merupakan unsur penunjang pendidikan di lingkungan UIN Walisongo yang bersifat komplementer. Program ini tidak memberikan gelar khusus, akan tetapi memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas lulusan UIN Walisongo. Program ini mulai diwajibkan untuk mahasiswa baru pada tahun ajaran 2023/2024.

Dalam prakteknya, program pema'hadan membuat mahasiswa baru agar memiliki akhlakul karimah. Kegiatan yang wajib diikuti di antaranya salat berjamaah serta tahsin al-Quran tiap sehabis subuh. Kegiatan lainnya bersifat sebagai penunjang kegiatan inti. Kehadiran santri di kegiatan tersebut yang dihitung minimal sejumlah 75%. Kedua kegiatan ini menjadi penilaian utama dan hasilnya akan menjadi penentu mahasiswa untuk bisa mengambil KRS (kartu rencana studi) semester depan atau tidak.

2. Identitas Pondok Pesantren

Nama : Ma'had Al-Jami'ah Walisongo
Alamat : Kampus 2 UIN Walisongo, Jl. Prof. Dr.
Hamka, Km.1, Ngaliyan, Kota Semarang,
Jawa Tengah
Kode pos : 50185

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren

a. Visi Ma'had Al- Jami'ah Walisongo

“Menyiapkan mahasiswa muslim yang akademik dan berakhlak santri nusantara”

b. Misi Ma'had Al- Jami'ah Walisongo

- 1) Mengajarkan ilmu dasar keislaman dan akhlak muslim nusantara.
- 2) Memfasilitasi pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- 3) Membimbing santri membaca dengan fasih dan menghafal Al-Quran.

4. Tujuan Ma'had Al- Jami'ah Walisongo

Membantu program UIN Walisongo Semarang dalam meningkatkan kemampuan mahasiswi dalam bidang akademik, berbahasa asing, membaca dan menghafal Al-Quran, membaca kitab klasik dan kontemporer serta memiliki akhlak yang mulia.

5. Kurikulum Ma'had Al- Jami'ah Walisongo
 - a. Bidang Pembinaan dan Pengembangan Akademik
 - 1) Kajian kitab kuning
 - *Mabadiul Fiqhiyah*
 - *Matan Sanusiyah*
 - *Ta'limul Muta'alim*
 - *Risalatul Mahidh*
 - 2) Diskusi
 - 3) Shobahul Quran (Tahsin Quran tiap subuh)
 - 4) Ma'had *Performance* (Penampilan pertunjukan menggunakan bahasa Arab/Inggris)
 - b. Bidang Pembinaan dan Pengembangan karakter
 - 1) *Qiyamul Lail* bersama tiap malam Jumat
 - 2) Yasinan dan tahlilan setiap malam Jumat
 - 3) Maulid/Dzibaan
 - 4) Dzikir Ratibul Hadad bersama
 - 5) Jogging setiap hari ahad

6. Data Santri

Jumlah keseluruhan santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo berjumlah 1.935 santri putri yang terbagi menjadi 4 gedung. Gedung 1A sebanyak 105 santri, gedung 1B sebanyak 434

santri, gedung 2A sebanyak 698 santri, dan gedung 2B sebanyak 698 santri.

7. Data Pengelola

Pengasuh	: Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag
Kepala Pusat	: Dr. H. Amir Tajrid, M.Ag
Bagian Administrasi	: 1.) Nur Khikmah, M.Pd 2.) Bu Ina 3.) Bu Rohmah
Pengurus	: Musyrifah
Anggota	: Santri mahasiswi Semester 1

B. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah santriwati angkatan 2022 dan 2023 yang tidak menjadi *musyrifah* (pengurus). Penentuan ini didasarkan dari pengamatan bahwa terdapat mahasiswa angkatan yang lebih senior masih tinggal di Ma'had, namun tingkatannya sebagai *musyrifah*. Populasi seluruh santriwati di Ma'had berjumlah 1.935, sehingga untuk menentukan sampel menggunakan rumus Solvin. Dengan taraf kesalahan 10% , maka diperoleh sampel sebanyak 95 santri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang disebar melalui link *google form* dan *print-out*. Penyebaran angket dilakukan secara *online* dan *offline* untuk memaksimalkan penyebaran yang tepat sasaran kepada subjek

penelitian. Hasil kategorisasi dari angket yang telah disebar tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
persepsi	95	27.00	47.00	74.00	58.2316	5.23583
moralitas	95	21.00	33.00	54.00	43.7263	3.89610
Valid N (listwise)	95					

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel persepsi (Y) memiliki nilai minimum sebesar 47 dan nilai *maximum* sebesar 74 dengan rata-rata 58,23 dan *standar deviation* sebesar 5,326. Kemudian untuk variabel moralitas (Y) memiliki nilai minimum sebesar 33, dan nilai masimum sebesar 54, dengan rata-rata 43,73 dan stander deviation sebesar 3,896.

Tabel 4.2
Rentang Skor Persepsi

Rumus interval	Rentang Skor	Kategori skor
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$X \geq 63$	Tinggi
$(\text{Mean}-1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$53 \leq X \leq 63$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 53$	Rendah

Berdasarkan pedoman tersebut, peneliti menerapkannya pada setiap variabel yaitu persepsi .

Tabel 4.3
Kategorisasi Skor Persepsi

Kategori Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi (≥ 63)	14	14,7
Sedang (53-63)	71	74,7
Rendah (< 53)	10	10,5
Total	95	100

Berdasarkan tabel kategorisasi persepsi dapat disimpulkan bahwa di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo terdapat 10 santri yang memiliki persepsi pendidikan seksual yang tinggi dengan persentase

sebesar 10,5%. Santri dengan tingkat persepsi pendidikan seksual sedang sejumlah 71 santri atau 74,7%. Sedangkan sejumlah santri dengan persepsi pendidikan seksual tinggi sejumlah 14 santri dengan persentase sebanyak 14,7%.

Tabel 4.4
Rentang Skor Moralitas

Rumus interval	Rentang Skor	Kategori skor
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$X \geq 48$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$40 \leq X \leq 48$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 40$	Rendah

Tabel 4.5
Kategorisasi Skor Persepsi

Kategori Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi (≥ 48)	16	16.8
Sedang (40-48)	71	71.6
Rendah (< 40)	11	11.6
Total	95	100

Tabel Kategorisasi Moralitas menunjukkan bahwa terdapat 11 santri dengan tingkat moralitas yang rendah atau sebanyak 11,6%. Santri dengan tingkat moralitas sedang terdapat 68 santri atau 71.6%. Sedangkan santri dengan tingkat moralitas tinggi sebanyak 16 santri atau 16,8%.

C. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji sebaran data variabel apakah berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 25 dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,61754983
Most Extreme Differences	Absolute	,049
	Positive	,049
	Negative	-,043
Test Statistic		,049

Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,200 \geq 0,05$. Maka residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian ini dilakukan menggunakan rumus ANOVA pada SPSS 25. Hasil uji linearitas variabel persepsi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Moralitas * Persepsi	Between Groups	(Combined)	463,206	21	22,057	1,671	,056
		Linearity	196,738	1	196,738	14,903	,000

	Deviasi on from Linearit y	266,468	20	13,323	1,009	,463
	Within Groups	963,679	73	13,201		
	Total	1426,884	94			

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa *deviation of linearity* pada skala persepsi dengan moralitas memiliki nilai signifikansi $0, > 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang linier antara variabel persepsi terhadap moralitas santri di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel terikat (Y). Maka peneliti akan menggunakan uji t.

$$T \text{ tabel} = (t (\alpha/2 ; n-k-1))$$

α : Nilai signifikansi (10%)

n : Jumlah responden

k : Jumlah variabel

$$T \text{ tabel} = (t (0,01/2; 95-2-1))$$

t= 0,005 ; 93

Diketahui t (0,005;93) dapat dicari di tabel titik persentase distribusi t ada di nilai 2,629. Jadi, t tabel bernilai 2,629.

Tabel 4.8
Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,636	4,189		6,598	,000
	Persepsi	,276	,072	,371	3,857	,000

a. Dependent Variable: Moralitas

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi persepsi diri (X) terhadap moralitas (Y) sebesar $0,000 < 0,05$ dan dengan t hitung sebesar $3,857 >$ nilai t-tabel 2,269. Sehingga hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang berarti persepsi pendidikan seksual memiliki pengaruh terhadap moralitas santri di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo.

b. Hasil uji F

Uji F adalah perbandingan antara F hitung dan F tabel dengan syarat $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis dapat diterima karena ada pengaruh antar variabel. Nilai F hitung

Tabel 4.9

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	383,432	1	383,432	30,143	,000 ^b
	Residual	1882,628	148	12,720		
	Total	2266,060	149			
a. Dependent Variable: Moralitas						
b. Predictors: (Constant), Persepsi						

Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai F hitung = 30,143 dengan tingkatan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh antara variabel persepsi (X) terhadap variabel moralitas (Y).

c. Hasil nilai koefisien determinasi

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi ada di dalam kolom tabel adjusted R Square. berikut hasil uji R analisis regresi sederhana:

Tabel 4.10
Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,371 ^a	,138	,129	3,637
a. Predictors: (Constant), Persepsi				
b. Dependent Variable: Moralitas				

Hasil nilai koefisien determinasi/hubungan (R) sebesar 0,411 dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,129. Nilai R square menunjukkan bahwa persepsi (X) santri tentang pendidikan seksual memiliki pengaruh terhadap moralitas (Y) di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo sebesar 0,129 atau 12,9%, sedangkan 87,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

- d. Mencari persamaan regresi linier sederhana dengan program SPSS 25

Tabel 4.11
Persamaan Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,274	2,723		10,749	,000
	Persepsi	,252	,046	,411	5,490	,000
a. Dependent Variable: Moralitas						

Dari hasil uji SPSS 25 diketahui bahwa nilai a adalah 29,274 dan nilai b adalah 0,252. Dengan demikian, persamaan regresi sederhana $Y = a + bX_1$ adalah $Y = 29,274 + 0,252X_1$. Nilai koefisien regresi (B) yang bertanda positif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh satu arah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Simbol positif artinya semakin tinggi/baik persepsi siswa tentang pendidikan seksual maka akan semakin baik pula moralitas santri di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi santri tentang pendidikan seksual dan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara persepsi pendidikan seksual dengan moralitas santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 95 santriwati sebagai responden. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah melalui berbagai uji analisis data, secara keseluruhan sudah dapat menjawab rumusan masalah yang ada. Hasil analisis data tersebut peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1. Persepsi santri Ma'had Al- Jami'ah Walisongo Semarang

Dari 95 santri, terdapat 71 santri dengan tingkat persepsi pendidikan seksual sedang. Sedangkan sejumlah 14 santri dengan persentase pendidikan seksual rendah atau sebanyak 14,7% dan sisanya, 10 santri dengan persentase 10,5% yang memiliki persepsi pendidikan seksual yang tinggi.

Hasil kategorisasi moralitas santri ditemukan bahwa terdapat 11 santri dengan moralitas rendah atau 11,6%, santri dengan tingkat moralitas sedang sebanyak 68 santri atau 71,6%, sedangkan moralitas yang tinggi dimiliki 16 santri atau 16,8%.

Santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo telah mendapatkan pendidikan seksual melalui pembelajaran kitab *Risalatul Mahidh* dan kajian kitab *Mabadiul Fiqhiah* Pembelajaran kitab tersebut pembahasannya seputar fiqh tentang wanita haid.

Pembelajaran yang dilakukan mempunyai batasan waktu dan materi. Sehingga pendidikan seksual kepada santri kurang komprehensif. Hal ini diperkuat dengan data bahwa hanya 10 santri yang memiliki persepsi pendidikan seksual tinggi dan 16 santri dengan moralitas tinggi dari total 95 responden.

2. Pengaruh Persepsi Santri tentang Pendidikan Seksual dan Dampaknya terhadap Moralitas di Ma'had Al- Jami'ah Walisongo

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan variabel persepsi (X) terhadap variabel moralitas (Y) menunjukkan terdapat koefisien determinasi sebesar 0,129 atau 12,9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi berpengaruh terhadap moralitas sebesar 12,9%. Sedangkan 87,1% sisanya dipengaruhi faktor lain. Uji signifikansi juga menunjukkan bahwa nilai F hitung = 30,143 dengan tingkatan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau memiliki pengaruh yang signifikan.

Hasil ini sejalan dengan analisis penelitian terkait motivasi mengajar guru prajabatan dan persepsi moralitas guru di Tiongkok menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara persepsi dan moralitas. Dampak dari pengaruh persepsi pendidikan seksual santri Ma'had bisa dilihat dari moralitas mereka. Moralitas santri Ma'had berada di taraf sedang. Hal ini

karena adanya peraturan di Ma'had terkait berpakaian dan menutup aurat yang membuat santri harus mematuhi peraturan yang ada sembari menerapkan pendidikan seksual.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif yang signifikan antara persepsi santri tentang pendidikan seksual dan dampaknya terhadap moralitas santri Ma'had al-Jami'ah Walisongo.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti sudah melakukannya secara optimal. Namun, pada saat proses pelaksanaannya terdapat hambatan dan kekurangan. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan yaitu pada konstruksi alat ukur yang digunakan. Alat ukur yang digunakan berupa angket yang ruang lingkupnya terlalu luas. sehingga saran bagi peneliti selanjutnya agar memperhatikan lagi alat ukur yang digunakan untuk menjangkau seluruh responden.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo tentang pendidikan seksual termasuk dalam taraf sedang, dengan jumlah 10 santri yang memiliki persepsi persepsi pendidikan seksual yang tinggi dengan persentase sebesar 10,5%. Santri dengan tingkat persepsi pendidikan seksual sedang sejumlah 71 santri atau 74,7%. Sedangkan sejumlah santri dengan persepsi pendidikan seksual tinggi sejumlah 14 santri dengan persentase sebanyak 14,7%.

2. Terdapat pengaruh antara Persepsi pendidikan seksual dan moralitas santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,129 atau 12,9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi berpengaruh terhadap moralitas sebesar 12,9%. Uji signifikansi juga menunjukkan bahwa nilai F hitung = 30,143 dengan tingkatan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang berarti persepsi pendidikan seksual

memiliki pengaruh terhadap moralitas santri di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo. Semakin positif persepsi pendidikan seksual santri akan berpengaruh baik kepada moralitas santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran yang semoga bermanfaat untuk beberapa pihak terkait, sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki peran penting dalam pengajaran pendidikan seksual. Untuk itu, sudah semestinya pondok pesantren tercipta pembelajaran pendidikan seksual yang komprehensif dengan tujuan mengubah persepsi santri terkait pendidikan seksual menjadi lebih positif. Hal ini berpengaruh terhadap moralitas santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo..

2. Bagi Santri

Santri sebagai seorang penuntut ilmu yang baik memiliki cerminan dari moralitasnya. Seorang santri dengan persepsi pendidikan seksual yang positif maka berpengaruh terhadap moralitas yang baik pula. Sehingga penting bagi santri untuk mempelajari pendidikan seksual yang positif melalui sumber terpercaya.

C. Kata Penutup

Tidak ada hal yang mudah jika tidak bisa melewatinya. Skripsi ini lahir karena keresahan penulis khususnya tentang pembahasan pendidikan seksual. Penulis telah mencurahkan segala upaya dan usaha untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan juga kemajuan pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Shomali, Mohammad. *“Relativisme Etika: Analisis Prinsip-prinsip Moralitas”*. cet.1. Jakarta: Shadra Press, 2005.
- Afifatul Muarifah, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Umbu Tagela, “Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja”, *Journal for Lesson and Learning Studies* Vol. 2 No.1. P-ISSN : 2615-6148, E-ISSN : 2615-7330. April 2019.
- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2014.
- Al-Quran Kemenag, Q.S An-Nur (58-60)
- Andi Syahputra dan Heri Rahmatsyah Putra, Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), *At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11 No. 1. Juni 2020.
- Apriyanita, Triana. Perlindungan Anak dan Hak Kesejahteraan Anak Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 4 No. 2 (2017), pp. 243-260, DOI: 10.15408/sjsbs.v4i2.7879.
- Ardani, Muhammad. *“Risalah Haidl, Nifas, dan Istihadloh”*. Surabaya: Al-Miftah, 2021.

- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Nusantara: Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Azhari Azizah, Rahmadhani Fitri dan Zulyusri. 2022. “Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literatur Review”. *Jurnal Kependidikan*, Vol.16, No. 2, September 2022.
- Cleveland Clinic, *Male Reproductive System* <https://my.clevelandclinic.org/health/articles/9117-male-reproductive-system>, diakses pada 05 Agustus 2023.
- Cleveland Clinic, *Female Reproductive System*, <https://my.clevelandclinic.org/health/articles/9118-female-reproductive-system>, 11/28/2022, diakses pada 05 Agustus 2023.
- Dian Pangestuti, Okto Wijayanti, dan Santhy Hawanti. “Persepsi Guru Tentang Pendidikan Seks Di SD Negeri 2 Sudagaran”, *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol.9 No.1, Februari 2021.
- Endro, Irma “Pentingnya Pendidikan Seksualitas, Bukan Pendidikan Seks, Untuk Anak” https://www.kompasiana.com/irma_endro/5510e63ca33311c

739ba90da/pentingnya-pendidikan-seksualitas-bukan-
pendidikan-seks-untuk-anak

- Hasanah, Aswatun. “Perbedaan Perkembangan Moral Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Pada Usia Sekolah Dasar (Analisis Psikologi Perkembangan)”, *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*. e-ISSN: 2548-5385, p-ISSN: 1907-2791. vol.15 No.1, Januari 2020.
- Hasanah, Enung. “Perkembangan Moral Siswa Sekolah Berdasarkan Teori Kohlberg” *JIPSINDO*. No.2, Vol.6, September 2019.
- Lubis, Mayang Sari. *Metodologi Penelitian*. Sleman: Deepublish. 2018.
- Luh Dewi Parwati, I gusti Ayu Pramitaresthi, dan Gusti Ayu Ary Antari. “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja Di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung”, *Community of Publishing In Nursing (COPING)*, p-ISSN 2303-1298, e-ISSN 2715-1980, Vol. 9. Nomor 4, Agustus 2021.
- Munarni. “Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja Di Lingkungan Parparean III Kelurahan Parparean III Kecamatan Porsea Kabupaten Toba Tahun 2020”, *Indonesian Trust Health Journal*, p-ISSN 2620-5564, E-ISSN : 2655-1292, Vol.4, No.1, April 2021.

- Poespoprodjo. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, cet.2, (Bandung: Remaja Karya, 1998.
- Reksiana, “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika”, *Thaqāfiyyāt*, vol. 19, no.1, juni 2018.
- Rosyid, Moh. “*Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal menuju Seks Yang Lebih Bermoral*”. Semarang: Syiar Media Publishing, 2007.
- Suciati, “*Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*” Yogyakarta: Buku Litera, 2018.
- Sugiyono. “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syafrudin, Ayip. “*Islam dan Pendidikan Seks*”. cet.1. Solo: CV.Pustaka Mantiq, 1991.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1 Seks, Seksual, dan Seksualitas, [https://iac.or.id/id/seks-seksual-dan-seksualitas/#:~:text=Seks%3A%20Penamaan%20fungsi%20biologis%20\(alat,Contoh%3A%20Penis%20dan%20vagina.&text=Seksual%20%3A%20Aktifitas%20seks%20yang%20juga,baik%20fisik%20maupun%20non%20fisik](https://iac.or.id/id/seks-seksual-dan-seksualitas/#:~:text=Seks%3A%20Penamaan%20fungsi%20biologis%20(alat,Contoh%3A%20Penis%20dan%20vagina.&text=Seksual%20%3A%20Aktifitas%20seks%20yang%20juga,baik%20fisik%20maupun%20non%20fisik). Diakses 28 Agustus 2023.
- Wangbei Ye, Yingying Ding, Xiaomeng Han & Wangqiong Ya, “Pre-service teachers’ teaching motivation and perceptions of teacher morality in China”, *Educational*

Studies, SSN: (Print) (Online) Journal homepage:
<https://www.tandfonline.com/loi/ceds20>,
<https://doi.org/10.1080/03055698.2022.2037406> , 8
Maret 2022.

LAMPIRAN

Lampiran Ia : Kisi- kisi Instrumen Variabel Persepsi

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
Penyerapan rangsangan atau objek dari luar individu	Memiliki pengetahuan mengenai seksualitas secara umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan seksual harus diajarkan sejak masih kecil 2. Pendidikan seksual merupakan hal penting untuk dibahas di pondok pesantren 3. Pendidikan seksual membahas tentang aktivitas seksual secara positif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan seksual hanya diajarkan saat dewasa 2. Pendidikan seksual merupakan hal tabu untuk dibahas di pondok pesantren 3. Pendidikan seksual hanya membahas materi berhubungan badan
	Memahami tujuan pendidikan seksual	<ol style="list-style-type: none"> 4. Tujuan pendidikan seksual untuk mengatasi dampak buruk penyimpangan seksual 5. Pendidikan seksual diajarkan bertahap sesuai 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Pendidikan seksual menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual 5. Materi pendidikan seksual di

		usia perkembangan anak	samaratakan sama di semua jenjang usia
		6. Merawat kesehatan reproduksi merupakan tujuan pendidikan seksual	6. Pendidikan seksual membuat kesehatan reproduksi terganggu
Pengertian atau pemahaman	Sumber mendapatkan pendidikan seksual	7. Pendidikan seksual diajarkan oleh orang tua sejak kecil	7. Pendidikan seksual hanya diajarkan saat di sekolah
		8. Pendidikan seksual bisa di dapatkan melalui internet dengan sumber terpercaya	8. Pendidikan seksual yang didapatkan di internet pasti salah
		9. Video porno hanya mengandung adegan seks	9. Video porno mengandung pendidikan seksual
	Memahami materi pendidikan seksual secara teori	10. Seseorang dengan pemahaman pendidikan seksual yang baik memiliki	10. Seseorang dengan pemahaman pendidikan seksual baik memiliki

		<p>perilaku seksual yang baik pula</p> <p>11. Orang tua berperan sebagai guru pertama yang mengajarkan pendidikan seksual</p> <p>12. Darah haid keluar melalui vagina</p>	<p>perilaku seksual yang negatif</p> <p>11. Orang tua berperan sebagai guru pertama yang mengajarkan pendidikan seksual</p> <p>12. Darah haid keluar melalui tuba falopi</p>
Penilaian atau evaluasi	Memahami materi pendidikan seksual secara praktik	<p>13. Menutup aurat merupakan materi pendidikan seksual</p> <p>14. Mengganti pembalut sebaiknya 4-5 jam sekali</p> <p>15. Berbicara dengan lawan jenis diperbolehkan asalkan tidak ada unsur berpacaran</p>	<p>13. Materi pendidikan seksual hanya berbicara seks</p> <p>14. Pembalut hanya diganti saat sudah bocor</p> <p>15. Tidak boleh berbicara dengan lawan jenis walaupun tidak ada unsur berpacaran</p>
	Menelaah perilaku seksual	<p>16. Seseorang yang belum siap menikah maka</p>	<p>16. Seseorang yang belum siap menikah boleh</p>

	yang benar menurut Islam	disunahkan untuk berpuasa 17. Darah haid yang keluar melebihi 15 hari 15 malam disebut istihadah 18. Perempuan istihadah wajib melaksanakan salat	berpacaran menurut Islam 17. Darah istihadah hanya keluar saat malam saja 18. perempuan istihadah dilarang melakukan salat
TOTAL			36

Lampiran Ib : Kisi- kisi Instrumen Variabel Moralitas

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
Prakonvensional (Berorientasi kepada konsekuensi atas otoritas)	Melaksanakan aturan Ma'had	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya keluar kamar memakai kerudung 2. Saya menggunakan rok di area Ma'had 3. Jika saya diantar ojek <i>online</i> saya berhenti di depan masjid 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memakai kerudung saat dilihat pengurus saja 2. Saya menggunakan rok ketika kuliah saja 3. Saya berhenti di depan Ma'had walaupun diantar ojek <i>online</i>
	Menerapkan pendidikan seksual di lingkungan Ma'had	<ol style="list-style-type: none"> 4. Jika sedang haid saya akan melapor ke pengurus untuk absen salat berjamaah 5. Saya menjemur pakaian dalam di dalam kamar 6. Setelah bersuci saya membuang 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Walaupun suci saya enggan salat berjamaah dengan pura-pura haid 5. Saya menjemur pakaian dalam di luar kamar 6. Saya membuang pembalut di saluran kloset

		pembalut di tempat sampah	
Konvensional (orientasi anak baik)	Mampu membedakan perintah dan larangan ketika sudah baligh	7. Saya bertamu di waktu yang diperbolehkan 8. Saya memilih mempersiapkan diri sebelum memutuskan menikah 9. Saya melakukan aktivitas seksual dengan pasangan yang halal	7. Saya bertamu ketika waktu istirahat malam 8. Saya menganggap wajar pernikahan di bawah umur 9. Saya melakukan aktivitas seksual dengan pacar
	Batasan pergaulan dengan lawan jenis	10. Saya memilih berteman dengan laki-laki karena sikapnya yang baik 11. Saya hanya bersalaman dengan mahram yang diperbolehkan 12. Saya berteman dengan laki-	10. Saya memilih berteman dengan laki-laki karena <i>good looking</i> 11. Saya bersalaman dengan lawan jenis karena rasa pertemanan 12. Saya memilih berpacaran

		laki sewajarnya saja	karena menyenangkan
Pascakonvensional (berdasarkan kata hati)	Mengetahui dampak dari penyimpangan seksual	<p>13. Saya mempelajari jurnal yang membahas pendidikan seksual</p> <p>14. Saya memperlakukan hewan peliharaan sewajarnya saja</p> <p>15. Saya merasa bersalah jika menonton film adegan dewasa</p>	<p>13. Saya menonton video porno untuk mempelajari pendidikan seksual</p> <p>14. Saya sangat menyayangi hewan peliharaan melebihi kasih sayang kepada manusia</p> <p>15. Saya merasa biasa saja menonton film adegan dewasa</p>
	Menunjukkan sikap jika terjadi kekerasan seksual	<p>16. Saya akan melapor jika terjadi kekerasan seksual</p> <p>17. Saya tetap waspada ketika diantar ojek <i>online</i></p> <p>18. Saya ingin pelaku</p>	<p>16. Saya merasa takut melaporkan kekerasan seksual</p> <p>17. Saya merasa biasa saja ketika diantar ojek <i>online</i></p> <p>18. Saya menganggap</p>

		kekerasan seksual dihukum berat	hukuman bagi pelaku kekerasan seksual sudah cukup membuat jera
TOTAL			36

Lampiran Ic: Hasil Uji Angket Variabel Persepsi Santri tentang Pendidikan Seksual

No. Res	Jumlah	No. Res	Jumlah
R_1	100	R_16	86
R_2	99	R_17	98
R_3	93	R_18	66
R_4	94	R_19	97
R_5	96	R_20	90
R_6	70	R_21	96
R_7	98	R_22	93
R_8	83	R_23	97
R_9	100	R_24	72
R_10	85	R_25	74
R_11	92	R_26	97
R_12	98	R_27	83
R_12	92	R_28	94
R_14	92	R_29	94
R_15	88	R_30	84

Lampiran Id: Jumlah Hasil Uji Angket Variabel Moralitas Santri

No. Res	Jumlah	No. Res	Jumlah
R_1	81	R_16	71
R_2	82	R_17	82
R_3	82	R_18	77
R_4	88	R_19	88
R_5	91	R_20	85
R_6	94	R_21	72
R_7	88	R_22	81
R_8	88	R_23	93
R_9	90	R_24	77
R_10	83	R_25	93
R_11	86	R_26	101
R_12	71	R_27	86
R_13	76	R_28	95
R_14	72	R_29	75
R_15	109	R_30	92

Lampiran II: Angket Penelitian

**PERSEPSI SANTRI TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL
DAN DAMPAKNYA TERHADAP MORALITAS
DI MA'HAD AL-JAMI'AH WALISONGO SEMARANG**

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
NIM :
Jurusan/Fakultas :
Gedung :
Lantai/kamar :

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Carilah tempat yang nyaman dan tenang saat mengisi angket ini.
2. Tulislah terlebih dahulu identitas yang lengkap di atas.
3. Bacalah pertanyaan dengan cermat.
4. Dilarang menyontek sesama teman.
5. Berikan jawaban pada setiap pertanyaan dengan jujur.
6. Jawaban angket bersifat rahasia karena hanya digunakan untuk kebutuhan penelitian.

C. KETERANGAN PILIHAN JAWABAN

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

D. PERTANYAAN:

1. Apa yang kamu ketahui tentang pendidikan seksual?
2. Kapan kamu mendapatkan pengajaran pendidikan seksual pertama kali?
3. Dari mana kamu mendapatkan pendidikan seksual?
4. Apakah penting untuk mempelajari pendidikan seksual?
Jika penting, apa alasannya?

E. ANGGKET PERSEPSI SANTRI TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL

No.	Pernyataan	Alternatif jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Pendidikan seksual harus diajarkan sejak masih kecil				
2.	Pendidikan seksual merupakan hal penting untuk dibahas di pondok pesantren				
3.	Pendidikan seksual membahas tentang aktivitas seksual				
4.	Pendidikan seksual hanya diajarkan saat dewasa				

5.	Pendidikan seksual merupakan hal tabu untuk dibahas di pondok pesantren				
6.	Pendidikan seksual hanya membahas materi berhubungan badan				
7.	Pendidikan seksual menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual				
8.	Materi pendidikan seksual di samaratakan sama di semua jenjang usia				
9.	Pendidikan seksual membuat kesehatan reproduksi terganggu				
10.	Pendidikan seksual bisa di dapatkan melalui internet dengan sumber terpercaya				
11.	Pendidikan seksual hanya diajarkan saat di sekolah				
12.	Pendidikan seksual yang didapatkan di internet pasti salah				
13.	Video porno mengandung pendidikan seksual				
14.	Darah haid keluar melalui vagina				
15.	Seseorang dengan pemahaman pendidikan seksual baik memiliki perilaku seksual yang negatif				
16.	Kehamilan dapat terjadi bila dua sel sperma bertemu				
17.	Darah haid keluar melalui tuba falopi				
18.	Menutup aurat merupakan materi pendidikan seksual				
19.	Mengganti pembalut sebaiknya 4-5 jam sekali				

20.	Mencukur rambut kemaluan berguna bagi kesehatan				
21.	Materi pendidikan seksual hanya berbicara seks				
22.	Pembalut hanya diganti saat sudah bocor				
23.	Mencukur rambut kemaluan berdampak negatif bagi kesehatan				
24.	Darah istihadah hanya keluar saat malam saja				
25.	perempuan istihadah dilarang melakukan salat				

ANGKET MORALITAS SANTRI

No.	Pernyataan	Alternatif jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya menggunakan rok di area Ma'had				
2.	Saya memakai kerudung ketika dilihat pengurus saja				
3.	Saya menggunakan rok ketika kuliah saja				
4.	Setelah bersuci saya membuang pembalut di tempat sampah				
5.	Walaupun suci saya enggan salat berjamaah dengan pura-pura haid				
6.	Saya membuang pembalut di saluran kloset				
7.	Saya bertamu di waktu yang diperbolehkan				
8.	Saya bertamu ketika waktu istirahat malam				
9.	Saya menganggap wajar pernikahan di bawah umur				
10.	Saya melakukan aktivitas seksual dengan pacar				
11.	Saya memilih berteman dengan laki-laki karena <i>good looking</i>				
12.	Saya memilih berpacaran karena menyenangkan				
13.	Saya memperlakukan hewan peliharaan sewajarnya saja				
14.	Saya menonton video porno untuk mempelajari pendidikan seksual				
15.	Saya sangat menyayangi hewan peliharaan layaknya manusia				

16.	Saya merasa biasa saja menonton film adegan dewasa				
17.	Saya akan melapor jika terjadi kekerasan seksual				
18.	Saya ingin pelaku kekerasan seksual dihukum setimpal				
19.	Saya merasa takut melaporkan kekerasan seksual				
20.	Saya merasa biasa saja ketika diantar ojek <i>online</i>				
21.	Saya menganggap pelaku kekerasan seksual hanya manusia biasa				

Lampiran III: Hasil Uji Statistik SPSS

1. Hasil Uji Validitas Variabel X

Correlations		
		TotalPersepsi
aitem_1	Pearson Correlation	,425
	Sig. (2-tailed)	,019
	N	30
aitem_2	Pearson Correlation	,456
	Sig. (2-tailed)	,011
	N	30
aitem_3	Pearson Correlation	,462
	Sig. (2-tailed)	,012
	N	29
aitem_4	Pearson Correlation	,437
	Sig. (2-tailed)	,016
	N	30
aitem_5	Pearson Correlation	,491
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	30
aitem_6	Pearson Correlation	,575
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	30

aitem_7	Pearson Correlation	,249
	Sig. (2-tailed)	,184
	N	30
aitem_8	Pearson Correlation	-,091
	Sig. (2-tailed)	,632
	N	30
aitem_9	Pearson Correlation	,336
	Sig. (2-tailed)	,069
	N	30
aitem_10	Pearson Correlation	,469
	Sig. (2-tailed)	,009
	N	30
aitem_11	Pearson Correlation	,605
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
aitem_12	Pearson Correlation	,449
	Sig. (2-tailed)	,013
	N	30
aitem_13	Pearson Correlation	,219
	Sig. (2-tailed)	,244
	N	30
aitem_14	Pearson Correlation	,453
	Sig. (2-tailed)	,012

	N	30
aitem_15	Pearson Correlation	,096
	Sig. (2-tailed)	,615
	N	30
aitem_16	Pearson Correlation	,450
	Sig. (2-tailed)	,013
	N	30
aitem_17	Pearson Correlation	,519
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	30
aitem_18	Pearson Correlation	,470
	Sig. (2-tailed)	,009
	N	30
aitem_19	Pearson Correlation	,101
	Sig. (2-tailed)	,594
	N	30
aitem_20	Pearson Correlation	,080
	Sig. (2-tailed)	,674
	N	30
aitem_21	Pearson Correlation	,525
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	30
aitem_22	Pearson Correlation	,458

	Sig. (2-tailed)	,011
	N	30
aitem_23	Pearson Correlation	,441
	Sig. (2-tailed)	,015
	N	30
aitem_24	Pearson Correlation	,498
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	30
aitem_25	Pearson Correlation	,557
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	30
aitem_26	Pearson Correlation	,415
	Sig. (2-tailed)	,022
	N	30
aitem_27	Pearson Correlation	,356
	Sig. (2-tailed)	,053
	N	30
aitem_28	Pearson Correlation	,477
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	30
aitem_29	Pearson Correlation	,430
	Sig. (2-tailed)	,018
	N	30

aitem_30	Pearson Correlation	,521
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	30
aitem_31	Pearson Correlation	,477
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	30
aitem_32	Pearson Correlation	,012
	Sig. (2-tailed)	,948
	N	30
aitem_33	Pearson Correlation	-,096
	Sig. (2-tailed)	,613
	N	30
aitem_34	Pearson Correlation	,129
	Sig. (2-tailed)	,497
	N	30
aitem_35	Pearson Correlation	,465
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	30
aitem_36	Pearson Correlation	,440
	Sig. (2-tailed)	,015
	N	30
TotalPersepsi	Pearson Correlation	1
	N	30

2. Hasil Uji Validitas Variabel Y

Correlations		
		TotalMoralitas
aitem_1	Pearson Correlation	,102
	Sig. (2-tailed)	,593
	N	30
aitem_2	Pearson Correlation	,413
	Sig. (2-tailed)	,023
	N	30
aitem_3	Pearson Correlation	,053
	Sig. (2-tailed)	,780
	N	30
aitem_4	Pearson Correlation	,371
	Sig. (2-tailed)	,043
	N	30
aitem_5	Pearson Correlation	,427
	Sig. (2-tailed)	,018
	N	30
aitem_6	Pearson Correlation	,101
	Sig. (2-tailed)	,595
	N	30
aitem_7	Pearson Correlation	-,233
	Sig. (2-tailed)	,215

	N	30
aitem_8	Pearson Correlation	,226
	Sig. (2-tailed)	,230
	N	30
aitem_9	Pearson Correlation	,446
	Sig. (2-tailed)	,014
	N	30
aitem_10	Pearson Correlation	,492
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	30
aitem_11	Pearson Correlation	,107
	Sig. (2-tailed)	,575
	N	30
aitem_12	Pearson Correlation	,555
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	30
aitem_13	Pearson Correlation	,442
	Sig. (2-tailed)	,015
	N	30
aitem_14	Pearson Correlation	,040
	Sig. (2-tailed)	,835
	N	30
aitem_15	Pearson Correlation	-,117

	Sig. (2-tailed)	,540
	N	30
aitem_16	Pearson Correlation	,431
	Sig. (2-tailed)	,018
	N	30
aitem_17	Pearson Correlation	,508
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	30
aitem_18	Pearson Correlation	,463
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	30
aitem_19	Pearson Correlation	,025
	Sig. (2-tailed)	,895
	N	30
aitem_20	Pearson Correlation	,190
	Sig. (2-tailed)	,315
	N	30
aitem_21	Pearson Correlation	,264
	Sig. (2-tailed)	,158
	N	30
aitem_22	Pearson Correlation	,514
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	30

aitem_23	Pearson Correlation	,340
	Sig. (2-tailed)	,066
	N	30
aitem_24	Pearson Correlation	,433
	Sig. (2-tailed)	,017
	N	30
aitem_25	Pearson Correlation	,340
	Sig. (2-tailed)	,066
	N	30
aitem_26	Pearson Correlation	,439
	Sig. (2-tailed)	,015
	N	30
aitem_27	Pearson Correlation	-,099
	Sig. (2-tailed)	,602
	N	30
aitem_28	Pearson Correlation	,658
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
aitem_29	Pearson Correlation	,424
	Sig. (2-tailed)	,019
	N	30
aitem_30	Pearson Correlation	,604
	Sig. (2-tailed)	,000

	N	30
aitem_31	Pearson Correlation	,433
	Sig. (2-tailed)	,017
	N	30
aitem_32	Pearson Correlation	-,116
	Sig. (2-tailed)	,540
	N	30
aitem_33	Pearson Correlation	,482
	Sig. (2-tailed)	,007
	N	30
aitem_34	Pearson Correlation	,416
	Sig. (2-tailed)	,022
	N	30
aitem_35	Pearson Correlation	,454
	Sig. (2-tailed)	,012
	N	30
aitem_36	Pearson Correlation	,574
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	30
TotalMoralitas	Pearson Correlation	1
	N	30

3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	29	96,7
	Excluded ^a	1	3,3
	Total	30	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,753	,785	36

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	87,0690	66,138	,271	,748
aitem_2	87,1379	65,480	,331	,745
aitem_3	87,3103	63,365	,393	,740
aitem_4	89,0345	64,034	,315	,744
aitem_5	89,1034	64,239	,384	,742
aitem_6	89,1724	64,219	,488	,740
aitem_7	87,1379	67,337	,078	,753
aitem_8	87,3793	70,101	-,263	,765
aitem_9	87,4483	64,685	,246	,747
aitem_10	89,0345	64,392	,349	,743
aitem_11	88,9310	61,567	,666	,730
aitem_12	89,2069	64,313	,349	,743
aitem_13	87,8276	63,648	,289	,745
aitem_14	88,3448	60,020	,490	,732
aitem_15	88,4483	69,685	-,153	,775
aitem_16	88,8621	65,052	,480	,743
aitem_17	88,7586	65,690	,342	,746
aitem_18	88,9310	63,424	,345	,742

aitem_19	88,2759	64,707	,178	,752
aitem_20	87,9655	67,392	-,005	,763
aitem_21	88,2414	61,690	,356	,741
aitem_22	89,0345	66,106	,299	,747
aitem_23	88,2069	64,099	,240	,748
aitem_24	88,4828	62,187	,340	,742
aitem_25	87,5862	61,680	,540	,733
aitem_26	87,6207	64,172	,245	,747
aitem_27	87,7586	63,690	,311	,744
aitem_28	89,0000	64,500	,352	,743
aitem_29	89,2759	65,207	,329	,745
aitem_30	88,8621	64,552	,383	,743
aitem_31	88,0345	63,463	,273	,746
aitem_32	87,9655	70,320	-,195	,775
aitem_33	87,2759	68,778	-,104	,761
aitem_34	89,5172	67,759	,016	,755
aitem_35	89,2414	64,975	,365	,744
aitem_36	88,6897	61,793	,282	,747

4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,684	,747	36

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	82,2000	78,303	-,032	,699
aitem_2	81,6333	74,033	,352	,669
aitem_3	82,3667	79,068	-,060	,698
aitem_4	83,8000	75,752	,317	,674
aitem_5	83,7000	75,045	,372	,671
aitem_6	82,9333	78,202	-,014	,695
aitem_7	81,7333	82,892	-,309	,709
aitem_8	82,5000	75,500	,126	,685
aitem_9	82,4000	71,834	,324	,667
aitem_10	83,8000	74,579	,446	,668
aitem_11	83,4000	78,248	-,006	,693
aitem_12	83,8333	73,523	,512	,664
aitem_13	82,1333	71,706	,340	,666
aitem_14	82,5667	79,978	-,113	,708
aitem_15	81,4000	80,248	-,177	,693
aitem_16	83,6667	74,851	,388	,670
aitem_17	83,3000	73,390	,453	,665
aitem_18	83,9333	75,375	,425	,671
aitem_19	82,7667	79,082	-,052	,694

aitem_20	82,3000	76,493	,068	,690
aitem_21	82,1667	74,902	,165	,681
aitem_22	83,2667	74,271	,485	,667
aitem_23	83,0000	74,345	,253	,674
aitem_24	83,2667	71,513	,318	,668
aitem_25	82,1667	75,040	,290	,673
aitem_26	82,3000	74,355	,366	,670
aitem_27	81,7000	80,493	-,162	,697
aitem_28	83,3000	71,183	,605	,654
aitem_29	82,9333	73,582	,329	,669
aitem_30	83,4333	71,426	,545	,657
aitem_31	82,2000	73,062	,340	,668
aitem_32	82,0333	81,757	-,214	,708
aitem_33	82,1667	70,695	,364	,663
aitem_34	82,3667	72,378	,309	,669
aitem_35	82,8667	73,913	,395	,668
aitem_36	82,9667	71,068	,495	,657

5. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
persepsi	95	27.00	47.00	74.00	58.2316	5.23583
moralitas	95	21.00	33.00	54.00	43.7263	3.89610
Valid N (listwise)	95					

Kategori Persepsi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
valid	Tinggi	14	14.7	14.7	100.0
	Sedang	71	74.7	74.7	85.3
	Rendah	10	10.5	10.5	10.5
	Total	95	100.0	100.0	

Kategori Moralitas					
		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	16	16,8	16,8	100.0
	Sedang	68	71.6	71.6	83.2
	Rendah	11	11.6	11.6	11.6
	Total	95	100.0	100.0	

6. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,61754983
Most Extreme Differences	Absolute	,049
	Positive	,049
	Negative	-,043
Test Statistic		,049
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

7. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Moralitas * Persepsi	Between Groups	(Combined)	463,206	21	22,057	1,671	,056
		Linearity	196,738	1	196,738	14,903	,000
		Deviation from Linearity	266,468	20	13,323	1,009	,463
	Within Groups		963,679	73	13,201		
	Total		1426,884	94			

8. Koefisien Analisis Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,636	4,189		6,598	,000
	Persepsi	,276	,072	,371	3,857	,000
a. Dependent Variable: Moralitas						

9. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,636	4,189		6,598	,000
	Persepsi	,276	,072	,371	3,857	,000
a. Dependent Variable: Moralitas						

10. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	383,432	1	383,432	30,143	,000 ^b
	Residual	1882,628	148	12,720		
	Total	2266,060	149			
a. Dependent Variable: MORALITAS						
b. Predictors: (Constant), PERSEPSI						

11. Nilai Koefisien Determinan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,371 ^a	,138	,129	3,637

a. Predictors: (Constant), Persepsi

b. Dependent Variable: Moralitas

Dokumentasi Penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nuarita Sarah
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 4 Januari 2002
Alamat : Jl. Kaligung gang 1 No.22, Kec.
Tegal Timur, Kota Tegal
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : nuaritasarah412@gmail.com
Nama Ayah : Sultoni
Nama Ibu : Farikha

Riwayat Pendidikan

- a. Pendidikan Formal
 1. MI Syiarul Islam Kota Tegal
 2. SMP Negeri 1 Kota Tegal
 3. SMA Negeri 4 Kota Tegal
- b. Pendidikan Non-Formal
 1. TPQ Syiarul Islam Kota Tegal
 2. MDTA Syiarul Islam Kota Tegal
 3. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang

Prestasi Akademik

Juara 2- Esai Milad PAI UIN Walisongo tingkat Nasional (2021)

Semarang, 19 September 2023



Nuarita Sarah